

MEROKOK DI KALANGAN MASYARAKAT MISKIN:

**Seberapa Banyak, Seberapa Boros,
dan Seberapa Tahan**

Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, M.Si.



PENGANTAR PENULIS

Segala puji bagi Allah Yang Maha Kuasa atas kemurahan nikmat yang diberikan sehingga sampailah tulisan ini pada bagian akhir.

Tulisan kecil ini muncul karena keprihatinan akan berkembangnya rokok di kalangan masyarakat miskin. Madu dan racun merupakan istilah yang tepat untuk menggambarkan pengaruh rokok bagi bangsa Indonesia. Di satu sisi, 18 juta orang Indonesia mendapat manfaat ekonomi dari perputaran industri tembakau dan 68,67 trilyun pendapatan negara disumbang dari industri ini, namun di sisi lain kurang lebih sepertiga pendapatan orang miskin di hamburkan untuk rokok. Lebih banyak anggaran keluarga digunakan untuk membeli rokok daripada untuk meningkatkan asupan gizi keluarga.

Dalam tulisan ini saya berusaha memadukan kajian ilmu-ilmu sosial (sosiologi) dengan kajian ke-Islaman dengan pendekatan integrasi-interkoneksi untuk memotret fenomena rokok. Selain mengungkapkan fakta berdasarkan temuan empiris mengenai hal ihwal tentang rokok, saya juga mencoba menggali pandangan

PENGANTAR PENULIS

Segala puji bagi Allah Yang Maha Kuasa atas kemurahan nikmat yang diberikan sehingga sampailah tulisan ini pada bagian akhir.

Tulisan kecil ini muncul karena keprihatinan akan berkembangnya rokok di kalangan masyarakat miskin. Madu dan racun merupakan istilah yang tepat untuk menggambarkan pengaruh rokok bagi bangsa Indonesia. Di satu sisi, 18 juta orang Indonesia mendapat manfaat ekonomi dari perputaran industri tembakau dan 68,67 trilyun pendapatan negara disumbang dari industri ini, namun di sisi lain kurang lebih sepertiga pendapatan orang miskin di hamburkan untuk rokok. Lebih banyak anggaran keluarga digunakan untuk membeli rokok daripada untuk meningkatkan asupan gizi keluarga.

Dalam tulisan ini saya berusaha memadukan kajian ilmu-ilmu sosial (sosiologi) dengan kajian ke-Islaman dengan pendekatan integrasi-interkoneksi untuk memotret fenomena rokok. Selain mengungkapkan fakta berdasarkan temuan empiris mengenai hal ihwal tentang rokok, saya juga mencoba menggali pandangan

Islam mengenai rokok. Meskipun demikian, saya sadar bahwa posisi saya dalam wilayah yang kedua ini tidak cukup kuat sehingga temuan dalam kajian ke-Islaman tidak saya maksudkan untuk menggantikan peran ulama/ intelektual dalam kajian hukum Islam (syariah), tetapi sekedar memberikan perspektif dari berbagai pendapat yang telah ada.

Berdasarkan temuan lapangan, penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun seolah-olah merokok merupakan kebiasaan yang tidak dapat ditinggalkan, namun dalam beberapa kasus para perokok mampu menghentikan kebiasaan tersebut. Salah satu langkah yang dapat dilakukan pemerintah untuk menghentikan kebiasaan merokok di kalangan masyarakat miskin adalah membuat peraturan bahwa hanya orang yang tidak merokok yang dapat mengakses program perlindungan, jaminan, ataupun pemberdayaan sosial bagi orang miskin. Dengan mempertimbangkan untung rugi, para perokok di keluarga miskin akan berusaha membuat pilihan yang menguntungkan baginya.

Saya berhutang budi kepada banyak orang yang telah memberi andil bagi penyelesaian tulisan ini. Ucapan terima kasih pertama, saya sampaikan kepada jajaran Kementrian Agama RI di Jakarta, khususnya Direktorat Jenderal Pendidikan Islam yang turut memeriksa dan membiayai penelitian ini. Penelitian ini merupakan satu dari banyak penelitian yang dibiayai oleh Kementrian Agama. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada segenap pimpinan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, kolega di Jurusan PMI (Pengembangan Masyarakat Islam), serta seluruh pegiat di Laboratorium Pengembangan Masyarakat dan Kesejahteraan Sosial yang

turut memberikan saran dan masukan. Tak lupa ucapkan terima kasih juga saya sampaikan kepada anggota CDMK (*Community Development Mengentaskan Kemiskinan*) di Desa Mulyodadi, Bambanglipuro dan beberapa masyarakat Dusun Paker yang telah menyampaikan pemikirannya.

Akhirnya, *tidak ada gading yang tak retak*, segenap masukan akan kami terima dengan senang hati agar tulisan ini dapat menjadi lebih baik lagi. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi pribadi, keluarga, masyarakat, publik akademik, agama, dan semua pihak yang tertarik dengan kajian tentang Islam dan kemiskinan. **Amien.**



SAMBUTAN BUPATI KULONPROGO

dr. H. Hasto Wardoyo, Sp. OG(K)

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Syukur Alhamdulillah marilah kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat serta hidayah-Nya kepada kita sekalian, sehingga kita masih diperkenankan melaksanakan tugas dan tanggungjawab kita masing-masing, dalam mengabdikan dan melayani masyarakat luas.

Saya menyambut baik serta memberikan apresiasi yang tinggi dengan telah selesainya penulisan **MEROKOK DI KALANGAN MASYARAKAT MISKIN: Seberapa Banyak, Seberapa Boros, dan Seberapa Tahan, yang ditulis oleh: Pajar Hatma Indra Jaya, M.Si, JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM FAKULTAS DAKWAH UIN SUNAN KALIJAGA**

YOGYAKARTA.

Seperti yang kita ketahui, tembakau/rokok membunuh separuh dari masa hidup perokok dan separuh perokok mati pada usia 35-69 tahun. Data epidemi tembakau di dunia menunjukkan tembakau membunuh lebih dari lima juta orang setiap tahunnya. Jika hal ini berlanjut terus, pada tahun 2020 diperkirakan terjadi sepuluh juta kematian dengan 70 persen terjadi di negara sedang berkembang. Tembakau/rokok dapat menyebabkan berbagai penyakit tidak menular seperti jantung dan gangguan pembuluh darah, stroke, kanker paru, dan kanker mulut. Di samping itu, rokok juga menyebabkan penurunan kesuburan, peningkatan insidens hamil di luar kandungan, pertumbuhan janin (fisik dan IQ) yang melambat, kejang pada kehamilan, gangguan imunitas bayi dan peningkatan kematian perinatal.

Konsumsi rokok menimbulkan kerugian langsung bagi perokok dan keluarganya, terlebih bagi keluarga miskin. Rata-rata pengeluaran keluarga miskin untuk konsumsi rokok cukup besar, sehingga kebutuhan hidup untuk pemenuhan gizi keluarga dan pendidikan anak kadang menjadi terabaikan, karena untuk membeli rokok.

Namun demikian, dalam pengendalian masalah tembakau/rokok, terdapat polemik bahwa cukai rokok dianggap sebagai pendapatan utama Pemerintah Pusat dan Daerah, di samping citra positif yang ditonjolkan industri rokok kepada masyarakat melalui tanggung jawab sosial seperti pemberian beasiswa, penghargaan bagi kelompok usaha kecil dan sponsorship pada acara olahraga bergengsi, pagelaran musik, dan pada berbagai acara yang lainnya.

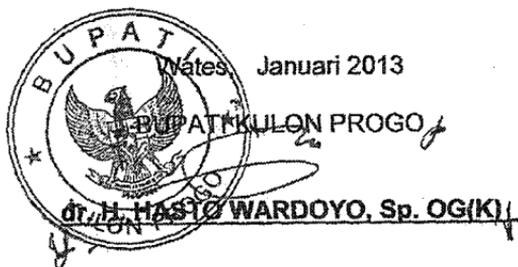
Menyikapi hal tersebut, sudah semestinya menjadi

tanggungjawab kita bersama, baik dari keluarga, tokoh masyarakat, media massa, para petugas kesehatan, para pendidik dan segenap komponen, untuk melindungi masyarakat, dengan menciptakan lingkungan yang bersih dan bebas rokok, terlebih generasi muda, sehingga generasi muda kita dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang utuh, berkualitas, dan siap membangun negara di masa mendatang, lebih maju dan sejahtera.

Demikian beberapa hal yang dapat saya sampaikan, semoga buku ini bermanfaat bagi masyarakat luas.

Sekian dan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



“BIAR MISKIN ASAL MEROKOK”

Sebuah Pengantar

Dr. H. Waryono [Abdul Ghafur]
Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Begitulah kira-kira fakta yang ditunjukkan oleh buku ini. Buku yang lahir dari penelitian ini menyebutkan bahwa 80,39% kepala rumah tangga perokok adalah keluarga miskin. Mereka mengeluarkan uang penghasilannya untuk merokok antara Rp.2000-18.000 setiap harinya. Ini artinya, “uang yang dibakar” oleh orang miskin dalam setiap bulannya antara Rp.60.000-540.000, sebuah jumlah yang cukup besar untuk ukuran mereka yang pendapatannya kurang dari satu juta. Ini tentu saja sebuah ironi yang sangat mencolok kasat mata kita. Bagaimana tidak, di tengah usaha keras pemerintah untuk mengurangi angka kemiskinan, namun ternyata orang-orang miskin sendiri mendaulat dirinya untuk tetap menjadi miskin dengan kebiasaan merokok. Tentu lebih ironis lagi bila kebiasaan ini dikaitkan dengan pencitraan bahwa merokok adalah gaya hidup modern. Dengan demikian, melalui buku ini, penulisnya mengingatkan pemerintah bahwa program pengentasan kemiskinan tidak akan berhasil, ketika pemerintah belum dapat mengentaskan kebiasaan merokok pada orang miskin ini. Program pengentasan kemiskinan menjadi paradoks dengan fakta di lapangan. Karena itu rekomendasi Pajar, sang penulis perlu menjadi pertimbangan pemerintah bahwa pemerintah harus membuat tekanan kepada

keluarga atau individu miskin yang merokok, salah satunya dengan membuat aturan “hanya orang yang tidak merokok” yang dapat mengakses program perlindungan dan pemberdayaan bagi orang miskin. Agar cukup ampuh, aturan ini harus dibuat tertulis.

Undang-undang yang dibuat pemerintah bersama DPR untuk maksud membatasi industri rokok tidak menampakkan hasil karena undang-undang tersebut lebih menekankan pada petani tembakau daripada produsen rokok yang sampai hari ini dikuasai oleh pengusaha besar. Oleh karena itu, beberapa waktu yang lalu, seperti direkam oleh media, petani tembakau melakukan protes keras terhadap keberadaan undang-undang tersebut. Pada sisi lain usaha pembatasan ini juga tidak berhasil karena pemerintah berkepentingan dengan profit dari cukai rokok yang cukup besar. Keuntungan yang diperoleh pemerintah, seperti terlihat dalam diagram berikut;

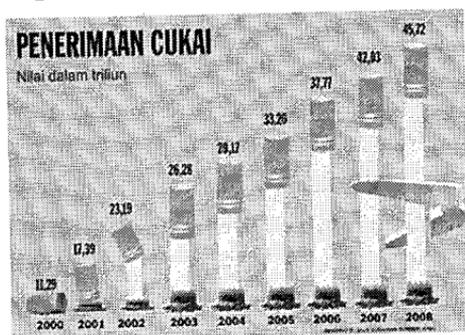


Diagram di atas menunjukkan bahwa pemasukan kepada pemerintah dari industri rokok cukup besar. Namun yang kurang dilihat secara jeli adalah kerugian baik langsung maupun tidak yang disebabkan konsumsi rokok. Menurut penelitian World Bank, kerugian yang diakibatkan mengkonsumsi rokok jauh lebih besar dari

pendapatan atau pemasukan yang diperoleh pemerintah. Biaya tinggi harus dikeluarkan untuk membayar biaya penyembuhan penyakit yang disebabkan oleh rokok, absen dari bekerja akibat sakit, hilangnya produktivitas dan pemasukan karena loyo, kematian prematur, dan juga membuat orang menjadi miskin lebih lama karena mereka menghabiskan uangnya untuk membeli rokok. Biaya besar lainnya yang tidak mudah untuk dijabarkan adalah termasuk berkurangnya kualitas hidup para perokok dan mereka yang menjadi perokok pasif.¹

Persoalan rokok juga menjadi perhatian para pakar dan ulama Islam. Hal ini terlihat dari munculnya beragam fatwa mengenai merokok tersebut. Menurut pembacaan literatur saya, persoalan merokok adalah salah satu persoalan yang banyak mengundang lahirnya fatwa, meski pada saat yang sama, fatwa tersebut tidak dapat “membendung arus” kebiasaan merokok masyarakat.

Secara historis, rokok adalah persoalan baru di dunia Islam yang tidak ditemukan fatwanya pada khazanah ulama klasik. Menurut Abdullah bin Abdurrahman as-Sanad, sebagaimana dikutip M. Quraish Shihab, rokok dikenal oleh bangsa Eropa sekitar tahun 915 H atau 1518 M, ketika sekelompok pakar mereka menemukan tumbuhan “aneh” di Tobacco (Meksiko). Dari sanalah awal mula penyebaran tumbuhan yang dalam bahasa Arab disebut *ad-Dukhan*, menyebar ke berbagai wilayah, termasuk ke negeri-negeri Islam.² Fatwa mengenainya dapat ditemukan

¹ Republika Newsroom, 28 Januari 2009.

² M. Quraish Shihab, *1001 Soal Keislaman Yang Patut Anda Ketahui* (Jakarta: Lentera Hati, 2008), hlm. 805. Menurut Yusuf Qardhawi, *ad-Dukhan* baru dikenal di dunia Islam pada akhir abad kesepuluh Hijriah. Yusuf al-Qaradhawi, *Fatwa-Fatwa Kontemporer Jilid 1*, terj. As'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani Pres, 2005), hlm. 823. Bandingkan sejarah rokok tersebut dalam buku ini, pada halaman 27-28.

dalam khazanah pemikiran ulama kontemporer. Ulama kontemporer tidak “satu suara” dalam memberi penilaian atas konsumsi rokok. Meskipun demikian, jumlah ulama dan atau lembaga yang mengharamkan merokok lebih banyak daripada yang menghukumi di bawahnya, seperti makruh atau mubah. Beberapa ulama, seperti Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, mufti Arab Saudi, Syaikh Muhammad bin Ibrahim, Yusuf al-Qaradhawi, dan para ulama Mesir serta Syria mengatakan bahwa rokok itu haram karena berbagai alasan, seperti mengandung racun, merusak badan dan pikiran, dan lain-lain. M. Quraish Shihab, termasuk cendekiawan Muslim yang cenderung mengharamkan merokok. Sedangkan ulama yang cenderung moderat adalah seperti Muhammad al-Ghazali dan Syaikh Ihsan Jampes. Menurut al-Ghazali, merokok bisa menjadi haram bagi sebagian orang dan bisa menjadi makruh bagi sebagian lainnya.³ Menurut Syaikh Jampes, hokum asal merokok adalah makruh. Menurutnya, merokok tergolong menggunakan harta untuk sesuatu yang mubadzir dan jelek.⁴ Sementara, organisasi Islam yang mengharamkan rokok adalah MUI dan Muhammadiyah.

Tak terhitung berapa fatwa yang dikeluarkan oleh ulama atau lembaga fatwa yang menyatakan bahwa merokok itu haram dan tak kurang produsen rokok sendiri mengingatkan akan bahayanya merokok, namun mengapa pada saat yang sama kebiasaan tersebut tidak berhenti bahkan ketika mereka, para perokok tersebut menemukan –meminjam bahasanya mas Pajar- berbagai

³ Al-Ghazali, *Al-Ghazali Menjawab 100 Persoalan Keislaman*, terj. Abdullah Abbas (Jakarta: Lentera Hati, 2011), hlm. 670.

⁴ Syaikh Ihsan Jampes, *Kitab Kopi dan Rokok*, terj. Ali Murtadho & Mahbub Dje (Jogjakarta: LKiS, 2012), hlm. 109.

benturan. Itulah tampaknya yang harus diteliti berikutnya oleh mas Pajar atau lainnya. Bagi saya memang bukan sebatas harus melihat dan mengkaji persoalan merokok ini secara komprehensif, namun juga harus melihat persoalannya dari hulu sampai hilir, dari mulai petani sampai pemakai. Selama tembakau masih menjadi andalan pendapatan para petani dan belum ada upaya pengganti tanaman produktif lainnya, selama cukai rokok masih dipandang sebagai pemberi keuntungan, selama industri rokok masih dipandang sebagai penyerap tenaga kerja yang cukup besar, dan selama pemakai masih merasakan nikmat dan bergayanya merokok, meski miskin, maka fatwa dan kebijakan apa pun tidak akan menghentikan kebiasaan merokok. Maka jangankan merokok yang masih *debatable*, minuman keras yang jelas haram saja tidak dapat dihentikan pengkonsumsian dan produksinya. Di sinilah pentingnya kerjasama berbagai pihak untuk memilih yang terbaik dari banyak sisi, baik untuk pemerintah maupun masyarakat. Karena itu yang mendesak dilakukan adalah tidak membiarkan “biar miskin asal merokok”.

Selamat menikmati sajian buku ini, tentu tidak harus sambil merokok.

Kancilan, 25 Februari 2013

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS	iii
SAMBUTAN BUPATI KULONPROGO	
<i>dr. H. Hasto Wardoyo, Sp. OG(K)</i>	vii
“BIAR MISKIN ASAL MEROKOK”	
Sebuah Pengantar Dr. H. Waryono [Abdul Ghafur] Dekan	
<i>Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga</i>	xi
DAFTAR ISI.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	6
D. Signifikansi Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Landasan Teori	10
G. Metode Penelitian	11
BAB II SEJARAH ROKOK	15
A. Sejarah Rokok: Merokok (Kretek) itu Sehat? .	15
B. Sejarah Rokok Dunia	22
C. Kontribusi Rokok	22
D. Regulasi Pemerintah: Larangan & Dukungan	25
E. Analisis Struktural	34

F. Strategi Perusahaan Rokok cari Konsumen	35
BAB III ASAL MUASAL MEROKOK	37
A. Semua Perokok Tidak Ingin Mewariskan Kebiasaan Merokoknya	38
B. Sejarah Antar Generasi	41
BAB IV NARASI BESAR	51
A. Narasi Kesehatan	53
B. Narasi Agamawan	61
C. Merokok Boros	67
D. Merokok itu “mulai” Susah	69
E. Ringkasan	72
BAB V ROKOK DAN ORANG MISKIN	75
A. Kebiasaan Merokok: Seberapa Banyak	75
B. Seberapa Boros	80
C. Seberapa Tahan	83
1. Berbenturan dgn Kehendak Istri	83
2. Terbentur Kesehatan	87
3. Berbebturan dgn Fatwa	88
4. Benturan Faktor Ekonomi	89
BAB VI PENUTUP	91
A. Kesimpulan	91
B. Rekomendasi	95
DAFTAR PUSTAKA	97
TENTANG PENULIS	105

BAB I

PENDAHULUAN

”Alih generasi perokok di Indonesia dapat berjalan dengan baik.”

A. Latar Belakang Masalah

Lebih dari 15 milyar batang rokok dihisap setiap harinya di seluruh dunia (World Bank, 1999). Sekitar 227,16 milyar batang rokok resmi dikonsumsi penduduk Indonesia pada tahun 2011 (Wibisono, 2006: 69). Jumlah perokok dunia saat ini telah menunjukkan angka 1,1 milyar (World Bank, 1999). WHO memprediksi bahwa Indonesia saat ini merupakan satu dari lima negara yang terbanyak perokoknya di dunia (Aditama, 1992). Bahkan hasil survei *Global Adult Tobacco Survey* tahun 2012 menunjukkan bahwa jumlah perokok di kalangan orang dewasa di Indonesia naik signifikan, dari 53,9 persen (1995) menjadi 70 persen (2012). Persentase perokok dewasa di Indonesia menjadi nomor satu di dunia (Mohamad; 21 September 2012).¹

¹ Dilihat dari jumlah perokok keseluruhan, Indonesia merupakan negara

Jumlah perokok di Indonesia tersebut terus menunjukkan grafik peningkatan setiap tahunnya. Jika dilihat dari komposisi penduduk menunjukkan bahwa lebih dari 1 dari 10 (12,6%) pelajar di Indonesia merokok. Ketika saya memeriksa persentase merokok di sebuah sekolah negeri (SMAN) yang cukup ternama di Bantul, saya menemukan 58 % siswa laki-laki merokok.² Dengan demikian dapat dipastikan alih generasi perokok di Indonesia dapat berjalan dengan baik. Di antara pelajar yang saat ini merokok, 3,2%-nya telah mengalami ketagihan. Berdasarkan survei, saat bangun tidur hal pertama yang ingin dilakukan pelajar yang ketagihan adalah merokok (Puguh B.Irawan, 2004).

Banyaknya jumlah perokok di Indonesia berdampak positif dengan penerimaan negara dari pajak cukai. Menurut data Wibisono (2006, 69) pada tahun 2001 industri cukai rokok mampu menyumbang pendapatan negara sebesar Rp. 18,26 trilyun dari 227,16 milyar batang yang dihasilkan oleh 838 perusahaan rokok yang ada di Indonesia. Pada tahun 2011 jumlah tersebut melonjak menjadi Rp. 68.672.194.683.300,-³ dan untuk tahun 2012 pemerintah menaikkan target cukai tembakau menjadi 72

peringkat tiga terbanyak di dunia setelah China dan India (Kompas, 1 Februari 2013, hal 33).

² Persentase pelajar laki-laki yang merokok makin banyak di sekolah yang kurang favorit dan makin berkurang di sekolah favorit. Dengan demikian muncul hipotesis semakin kurang favorit sebuah sekolah maka semakin banyak siswa yang merokok.

³ Diolah dari dana alokasi definitif hasil cukai tembakau untuk tiap-tiap daerah tahun anggaran 2011 yang mencapai Rp. 1.373.443.893.666,- (2%) (Peraturan Menteri Keuangan RI Nomor 195/PMK.07/2011). Menko Perekonomian Hatta Radjasa mengatakan pendapatan yang masuk ke negara dari rokok pada tahun 2011 sebesar Rp77 triliun (Iwan Supriyatna, *Rokok Sumbang Rp77 T untuk Negara*, Okezone diakses dari website kanwil pajak. <http://kanwilpajakwpbesar.go.id/?task=fullart&PID=5280> tanggal 5 Mei 2012.

trilyun.⁴

Tidak hanya pemerintah pusat, pemda juga mendapat pemasukan yang besar dari industri rokok. Pada tahun 2009 Pemprop D.I. Yogyakarta memperoleh kenaikan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari cukai tembakau hingga 800 persen. Bila tahun 2008 hanya terdapat pemasukan Rp 314 juta, pada tahun 2009 cukai rokok mencapai Rp 2,5 miliar (Radar Jogja, 2009). Jumlah tersebut meningkat menjadi 19 miliar (19.815.882.991) pada tahun 2011.⁵

Manfaat industri rokok ternyata tidak hanya dinikmati oleh negara. Petani tembakau di Temanggung, sebagian daerah Bantul, Klaten dan daerah lain mendapatkan hasil lebih jika dibandingkan menanam padi.⁶ Hal ini terlihat dari reaksi keras yang disampaikan petani tembakau dalam menanggapi kebijakan terkait Tembakau (Rancangan

⁴ Siaran Pers Kementerian Keuangan RI nomor 195/HMS/2011, *Kebijakan Cukai Hasil Tembakau Tahun 2012*, Biro Komunikasi dan Layanan Informasi, 30 November 2011. Jumlah ini belum termasuk potensi pendapatan jika pemerintah mampu menghilangkan peredaran rokok tanpa cukai (illegal), lihat Nurul Arifin, *Ribuan Pak Tembakau Tanpa Cukai Disita dari Ekspedisi*, <http://economy.okezone.com>, 8 Februari 2012.

⁵ Dari jumlah tersebut (19 M) Pemprov DIY mendapatkan 30 % dari total keseluruhan, yaitu 5.944.764.897,-. Kabupaten Bantul mendapatkan Rp. 3.963.176.598,- Kulon Progo Rp. 2.972.382.449,-, Sleman Rp. 2.774.223.619,-, Kota Yogyakarta Rp. 2.179.747.129,-, dan Kabupaten Gunungkidul memperoleh Rp. 1.981.588.299,-. Lihat Peraturan Menteri Keuangan RI Nomor 195/PMK.07/2011 dan juga Pergub DI Yogyakarta Nomor 42 Tahun 2011 tentang Alokasi Definitif Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau Kepada Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Kabupaten/Kota Tahun Anggaran 2011.

⁶ Meskipun perlu diberi catatan, posisi tawar petani tembakau sangat rendah dihadapan tengkulak dan pabrik rokok. Sebagai contoh, pada tahun 2012 beberapa produsen rokok tidak mau membeli tembakau petani dengan alasan kualitas yang buruk dan stok pabrik yang masih banyak, akibatnya harga tembakau turun drastis dan petani menanggung kerugian yang besar. Lihat Kartono Mohamad, *Perokok Bertambah, Petani Menjerit*, Opini Kompas, 21 September 2012, hal 6.

Peraturan Pemerintah (RPP) Pengamanan Rokok bagi Kesehatan) dan fatwa rokok haram yang menyulitkan industri rokok di Indonesia (Parwito, 28 Februari 2010).

Menurut data Gatra terdapat 18 juta orang yang kehidupannya secara langsung ataupun tidak langsung mendapat manfaat ekonomi dari perputaran industri tembakau di Indonesia.⁷ Secara mudahnya rokok merupakan salah satu komoditas terpenting di Indonesia.

Namun tidak dapat dipungkiri rokok menghadirkan candu. Ada ketergantungan konsumen kepada produsen, di mana pengguna sendiri kelihatannya senang, namun tidak mendapat manfaat yang nyata. Eko Prasetyo dalam bukunya *Jangan Tanya Mengapa: Perusahaan Rokok Untung Besar!!* (2007), membuat satu gambaran yang kontras antara kehidupan kesejahteraan pecandu rokok dan pengusaha rokok.

Data yang lebih membuat gerah adalah prevalensi merokok tertinggi, yang angkanya sampai 73,3% terdapat pada laki-laki tanpa pendidikan dan yang tidak lulus SD. Di mana dari kebiasaan merokok, sebuah keluarga harus mengeluarkan 9,6% sampai 11,5% penghasilannya. Bahkan untuk rumah tangga yang paling miskin pengeluaran dari rokok lebih dari 10 % setiap bulannya (Puguh B. Irawan, 2004).

Selain survei yang dilakukan Puguh B. Irawan, Ainuddin Chalik dalam penelitiannya, *Rokok Menjadi Indikator Kemiskinan di Indonesia* (2009) menjelaskan

⁷ Majalah Media Industri Departemen Perindustrian menyebutkan 6 juta orang bekerja secara langsung dan tidak langsung dari peredaran industri tembakau. Majalah Media Industri, No.2 Th. 2009, hal 53. Lihat <http://amti.or.id/2010/07/tenaga-kerja-langsung-dan-tidak-langsung-lebih-dari-6-000-000-orang/> diakses tanggal 5 Mei 2012.

bahwa merokok berdampak pada berkurangnya pendapatan yang bisa dibelanjakan untuk kepentingan lain seperti makanan yang sehat dan layak, biaya sekolah, dan sebagainya. Sesuatu yang ironis ketika sang kepala rumah tangga yang memiliki penghasilan terbatas, memilih mengkonsumsi rokok daripada digunakan untuk memperbaiki gizi keluarga.

Makin ironis lagi bahwa seorang perokok boleh jadi sadar bahwa kebiasaannya tersebut dapat mengganggu kesehatan maupun kesejahteraan keluarga. Namun anehnya meskipun mereka tahu akibat negatif merokok, banyak lembaga telah memperingatkan, bahkan dengan fatwa haram, toh kebiasaan merokok tersebut masih banyak dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka buku ini berusaha untuk melihat:

Faktor apa yang menjadi penyebab orang miskin masih bertahan dari kebiasaan merokoknya? apakah kebiasaan tersebut dapat dihentikan?

Rumusan penelitian utama tersebut akan diturunkan menjadi sub pertanyaan di bawah ini:

1. Bagaimana proses "perkenalan" orang miskin dengan rokok?
2. Apa yang menjadi rasionalitas (penjelasan mengenai manfaat) dari perokok mengenai kebiasaan buruknya?
3. Apakah perokok miskin mengetahui atau pernah merasakan akibat negatif dari merokok?
4. Bagaimana pengalokasian anggaran rokok dibanding dengan alokasi pengeluaran yang lain di

keluarga mereka?

5. Bagaimana respon anggota keluarga lain (istri) tentang kebiasaan merokok?
6. Bagaimana respon mereka terhadap fatwa keagamaan tentang rokok?

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini mempunyai tujuan utama mengetahui alasan dibalik orang miskin yang tetap merokok. Dari kajian tersebut diharapkan didapatkan satu narasi-penjelasan dari kelompok miskin mengenai awal mula mereka mengenal rokok, hukum merokok menurut mereka, respon keluarga, dan distribusi alokasi belanja kesejahteraan.

Pengambilan data penelitian dilakukan selama bulan Mei sampai Desember 2011.⁸ Informan diambil dari data keluarga miskin yang merokok di Desa Mulyodadi. Secara operasional informan diambilkan dari anggota CDMK (*Community Development Mengentaskan Kemiskinan*) yang 80%-nya merupakan warga yang masuk dalam daftar keluarga miskin.

D. Signifikansi Penelitian

Rokok adalah candu. Rokok menguras ekonomi keluarga, apalagi dalam keluarga miskin. Rokok mengurangi alokasi anggaran keluarga untuk belanja bidang pendidikan, gizi, kesehatan, dan sebagainya. Meskipun orang mengetahui dan menyadari bahwa merokok tidak banyak manfaatnya (kecuali sugesti), bahkan sering berakibat negatif, namun kebiasaan

⁸ Naskah hasil penelitian tahun 2011 disempurnakan dengan data tambahan sebelum diterbitkan menjadi buku ini.

merokok tetap banyak dilakukan. Menjadi problem sosial ketika kecanduan merokok tersebut terjadi di kalangan orang miskin.

Dari penelitian ini diharapkan dapat diketahui faktor apa yang membuat orang miskin tetap merokok. Dengan mengetahui kecenderungan mengenai faktor tersebut maka akan dapat berguna untuk menemukan model-model intervensi seperti apa yang dapat dilakukan agar jumlah perokok dari keluarga miskin dapat dikurangi.

E. Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa penelitian yang dapat ditemukan mengenai rokok. Penelitian tersebut terbagi dalam beberapa kelompok. Kelompok pertama penelitian yang membahas mengenai pengaruh iklan rokok terhadap penjualan produknya. Hal ini misalnya terlihat dalam penelitian: Novia Setiyowati, *Daya Tarik Iklan Produk Rokok Gudang Garam Merah Di Media Televisi*, Fakultas Ekonomi-UII, Yogyakarta, 2008. Penelitian tersebut dilakukan di empat universitas, yaitu UGM, UIN Sunan Kalijaga, UII, dan UPN Veteran. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Di mana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa konsumen memiliki motivasi yang tinggi untuk merokok karena pengaruh iklan rokok yang berupa pesan iklan (tulisan), audio/suara, bintang iklan, dialog, penampilan visualnya, pengaturan, dan daya tarik iklan produk rokok di media televisi.

Selain kelompok penelitian yang melihat pengaruh iklan, terdapat juga kelompok penelitian mengenai rokok yang melihatnya dari kandungan rokok dan bahaya yang ditimbulkannya. Penelitian tersebut antara lain penelitian, Simon Chapman dari University of Sydney. Penelitian

tersebut dilakukan terhadap 185 industri rokok yang memperoleh kesimpulan bahwa filter rokok mengandung unsur babi, termasuk penggunaan hemoglobin (<http://iphone.news.com.au/stories/273087>). Selain penelitian Simon Chapman, penelitian mengenai bahaya rokok dapat dilihat dari tulisan Supangat yang ditulis dalam artikel tempo, *Kaum Perokok, Waspadalah*, 4 Juni, 1989. Bahkan terdapat 70.000 penelitian di Amerika Serikat yang telah berhasil membuktikan bahaya merokok bagi kesehatan.⁹

Terdapat juga buku yang mengulas mengenai sejarah rokok dan seputar hukum merokok. Buku tersebut adalah, buku Syaikh Ihsan Jampes, *Kitab Kopi Dan Rokok*, (LKis, Yogyakarta, 2009), buku tulisan Muhammad Yunus, *Kitab Rokok* (Khutub, Yogyakarta, 2009), dan juga buku Marx Hanusz, *The Culture and Heritage of Indonesia's Clove Cigarettes* (Equinox Publishing, Jakarta, 2003).

Terdapat juga buku tulisan Eko Prasetyo (2007), *Jangan Tanya Mengapa: Perusahaan Rokok Untung Besar!!*. Sesuai dengan judulnya, buku tersebut berisi mengenai lika-liku seputar perusahaan rokok mulai cara mendapatkan konsumen, sumbangan rokok terhadap negara, dan gambaran yang kontras mengenai aspek kesejahteraan antara penikmat rokok dan pengusaha rokok.

Dalam penelitian Haryono, *Hubungan Antara Ketergantungan Merokok Dengan Percaya Diri Pada Siswa SMAN 2 Blitar* (Skripsi, FIP Universitas Negeri Malang, Malang, 2007) diperoleh pengetahuan bahwa menurut perokok, kebiasaan merokok memberikan beberapa manfaat terutama meningkatkan kepercayaan diri dan kreativitas. Walaupun demikian dalam penelitian tersebut

⁹ Lihat juga buku Muhammad Jaya, *Pembunuh Berbahaya Itu Bernama Rokok*, Riz'ma, Yogyakarta, 2009.

Haryono menarik kesimpulan bahwa manfaat tersebut hanyalah suatu mitos atau sugesti belaka. Hal itu terbukti dari penelitiannya kepada 60 siswa SMAN 2 Blitar. Hasil penelitian menyimpulkan semakin tinggi tingkat ketergantungan merokok, maka semakin rendah tingkat percaya diri. Penelitian ini membalik asumsi umum yang mengatakan merokok akan meningkatkan kepercayaan diri penikmatnya. Penelitian tersebut dilakukan dengan metode kuantitatif yang bersifat deskriptif korelasional dengan analisis *product moment*. Di mana ketergantungan merokok diukur dengan angket.

Terdapat juga penelitian Ainuddin Chalik, *Rokok Menjadi Indikator Kemiskinan di Indonesia*, (Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, 2009). Penelitian itu memberikan deskripsi bahwa merokok berdampak pada berkurangnya pendapatan yang bisa dibelanjakan untuk kepentingan lain, seperti makanan yang sehat dan layak, biaya sekolah, dan sebagainya. Didapat data meskipun seorang kepala rumah tangga memiliki penghasilan terbatas, namun dirinya tetap mengonsumsi rokok seperti layaknya kereta api. Hal itu sesuai dengan tulisan di koran Tempo dalam kolom referensi yang berjudul "*Indah Tapi Berbisa*" (27/11 2008, Koran Tempo, Jakarta).

Selain itu muncul buku Abhisam DM, dkk, *Membunuh Indonesia, Konspirasi Global Penghancuran Kretek* (Desember 2011) dari Komunitas Kretek yang membangun wacana tandingan akan pentingnya Kretek untuk bangsa Indonesia. Buku tersebut mendapat prolog dari Noe "Letto" dan Mohamad Sobary. Terdapat pula buku Abmi Handayani, dkk (2012) yang juga melakukan pembelaan terhadap kretek.

Dari penelitian-penelitian mengenai rokok yang ada, belum ditemukan satu penelitian pun mengenai faktor apa yang menjadi penyebab orang masih bertahan dari kebiasaan merokok di keluarga miskin. Penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif yang berbeda dengan penelitian yang biasa muncul untuk menjelaskan kebiasaan merokok.

F. Landasan Teori

Rational choice theory merupakan salah satu teori yang berada di bawah paradigma *behaviourisme*. Teori tersebut mengibaratkan manusia sebagai makhluk yang rasional dalam menanggapi setiap stimulus. Sebagai makhluk yang rasional maka manusia akan berusaha untuk mendapatkan kesenangan atau ganjaran (*reward*) dan berusaha untuk menghindari dari sesuatu yang merugikan, hukuman (*punishment*) (Doyle Paul Johnson, 1990: 10).

Jika proposisi dari teori mengenai perilaku tersebut benar, maka akan ada satu rasionalitas (penjelasan) dari perokok mengenai ganjaran yang diterima dari perokok, sehingga dia tetap merokok. Dengan teori tersebut penelitian ini ingin mencari tahu rasionalitas pemakai rokok.

Jika mengkaji mengenai rasionalitas maka akan muncul berbagai tingkatan rasionalitas. Max Weber membagi tingkatan rasionalitas menjadi beberapa rasionalitas, yaitu: rasionalitas instrumental, rasionalitas nilai, rasionalitas tradisional. Bahkan jika merujuk pada kajian Paulo Freire muncul istilah kesadaran palsu (Gramsci menamakan hegemoni). Dalam kesadaran palsu pembenaran-pembenaran yang dibangun sebenarnya merupakan sugesti semata dari seseorang (Jesika dan Adam Kuper, 2000).

Jika merujuk pada sosiologi pengetahuan Peter L. Berger, sebuah tindakan sosial terjadi karena proses internalisasi, subjektifikasi, dan objektifikasi (Peter Berger dan Luckmann, 1990: 7). Sehingga terdapat tiga alasan seseorang memilih perilakunya, yaitu alasan:

1. Pengalaman (*stock of knowledge*),
2. Agama/keyakinan/keimanan. Dalam hal ini adalah fatwa atau keyakinan mengenai rokok, sebagai tindakan yang halal atau haram,
3. *Peergroup* atau group; yang meliputi kelompok pertemanan, kelompok anutan dan keluarga. Teori ini menjadi kerangka berfikir awal yang punya posisi mirip dengan hipotesa.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini berjenis data kualitatif dengan cara penulisan deskriptif. Penggambaran yang dilakukan dengan jalan melihat pernyataan-pernyataan dari informan yang merokok di keluarga miskin. Salah satu informasi yang ingin didapat berupa keyakinan mengenai dampak yang ditimbulkan dari kebiasaan merokok.

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Mulyodadi. Desa Mulyodadi diambil karena jumlah penduduk miskinnya cukup banyak, yaitu 2628 jiwa atau 797 Kepala Keluarga (BKK Kab. Bantul, 2009). Lokasi tersebut juga telah diakrabi peneliti sehingga memungkinkan untuk diskusi lebih lanjut dengan para informan secara santai untuk mendialogkan antara kemiskinan, keyakinan (fatwa), dengan kebiasaan merokok.

Informan yang diambil adalah semua keluarga miskin di Mulyodadi yang di dalamnya terdapat anggota keluarga yang masih merokok. Teknik pengambilan informan

menggunakan teknik *snowballing*, mulai dari dukuh untuk memberikan informasi mengenai rumah tangga miskin. Dari satu informan akan didapatkan keterangan informan yang lain. Namun karena dalam proses penelitian ini peneliti mengetahui adanya perkumpulan kelompok miskin dalam program CDMK (*Community Development Mengentaskan Kemiskinan*) maka peneliti masuk lewat organisasi tersebut.

Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, survei, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat sejauh mana orang-orang miskin dalam kelompok CDMK mempunyai kebiasaan merokok. Observasi ini kemudian ditindaklanjuti dengan survei sederhana mengenai jumlah orang miskin dalam setiap kelompok dan juga jawaban sejak usia berapa seseorang merokok. Data awal ini kemudian ditindaklanjuti dengan melakukan wawancara. Wawancara dilakukan dengan dua cara, yaitu wawancara personal dan wawancara didepan umum. Wawancara model kedua ini mirip kegiatan FGD (*Fokus group Discussion*).

Peneliti tidak hanya melakukan wawancara dengan perokoknya, namun juga dengan keluarga (anak dan istri). Studi dokumentasi sebenarnya tidak terlalu digunakan dalam penelitian ini, kecuali untuk melihat dan menyusun informasi terkait perkembangan rokok, manfaat rokok bagi negara, dan juga hukum rokok dari berbagai perspektif Islam.

Analisis penelitian dilakukan dengan jalan analisis penelitian kualitatif, yaitu analisa dengan cara data yang dihimpun, disusun secara sistematis, diinterpretasikan, dan dianalisa sehingga dapat menjelaskan pengertian dan pemahaman tentang gejala yang diteliti (Lexy Moleong,

2000: 103). Ada tiga jalur kegiatan untuk melakukan analisis yang terjadi secara bersamaan untuk memperoleh data, tiga komponen pokok tersebut adalah : Reduksi data (*data reduction*), Penyajian data (*data display*), Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*) (Miles dan Huberman, 1992:15-19).

Untuk memeriksa keabsahan data (validitas data) digunakan Triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan menggunakan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang telah ada. Terdapat empat macam triangulasi, yaitu pemeriksaan yang menggunakan sumber data, penyidik, metode, dan teori (Lexy Moleong, 2000:178).

BAB II

SEJARAH ROKOK

“Efek dari dualisme dampak rokok yang negatif dan positif membuat pemerintah juga bersikap dualisme atau tidak berlaku konsisten dan “seakan-akan serius” sekaligus “tidak serius” untuk menyelesaikannya”.

“Usaha pemerintah untuk menghentikan perokok lebih banyak menasar para perokok. Padahal sesuai analisis aktor/struktural karakter kelompok yang berada di lapisan bawah piramida selalu berjumlah lebih banyak daripada lapisan atas dan biasanya mereka merupakan korban dari lapisan atas (produsen)”.

A. Sejarah Rokok: Merokok (Kretek) itu Sehat?

Secara normatif sejarah merupakan suatu cerita yang nyata (fakta) terkait kejadian yang pasti pernah terjadi di masa lampau. Namun demikian banyak kejadian yang interpretasinya sering bersifat subyektif sehingga bisa

dikatakan sejarah tidak pernah benar-benar obyektif. Sejarah merupakan suatu interpretasi sehingga tafsirannya sering tidak tunggal. Bahkan beberapa tulisan sejarah sengaja dibelokkan, disembunyikan, *diframing* secara berlebihan, dimanipulasi untuk kepentingan tertentu.¹ Melakukan interpretasi terhadap fenomena yang sedang ataupun baru saja terjadi saja sering menimbulkan banyak tafsiran, apalagi melakukan interpretasi terhadap peristiwa masa lalu yang tidak mungkin dihadirkan kembali. Hal ini-lah yang sering menimbulkan perdebatan kontroversial yang sulit dijumpai.

Di masa ini, kita selalu mendengar bahwa merokok merupakan kebiasaan buruk, karena dapat merusak kesehatan. Hampir pasti kita tidak pernah mendengar aspek fungsional dari merokok, kecuali kepuasan soal rasa ataupun tidak bisa konsentrasi jika tidak merokok, itupun dari orang yang sudah kecanduan rokok. Dokter, aktifis kesehatan, pemerintah, bahkan perokok sendiri, minimal informan dalam penelitian ini, menyadari bahwa tidak ada pengaruh positif dari rokok. Namun jika kita baca sejarah rokok, terutama yang diwacanakan kelompok Studi Kretek kita akan mendapati narasi baru bahwa sejarah rokok merupakan sejarah obat, terutama obat asma.²

Menurut sejarah versi ini, rokok kretek ditemukan pada tahun 1870 di Kudus, Jawa Tengah.³ Dengan demikian

¹ Lihat sejarah mengenai Gerakan 30 September, Supersemar, ataupun sejarah dibalik runtuhnya Orde Baru. Dalam tulisan-tulisan tersebut minimal terdapat dua cara pandang yang dikuatkan oleh beberapa buku.

² *Berani Taruhan, Mereka Lebih Sehat daripada Kamu*, Jumat, 22 Juli 2011 - 07:57:51 WIB, <http://komunitaskretek.or.id/serpilh-13-berani-taruhan-mereka-lebih-sehat-daripada-kamu.html>

³ Menurut versi PT Djarum sekitar tahun 1880. <http://www.djarum.com/index.php/en/history>

rokok kretek merupakan produk asli bangsa Indonesia.

Pada waktu itu seorang haji bernama Haji Djamhari (ada yang menulis Jamanhari dan Djamari⁴) asal Kudus menderita penyakit dada yang cukup lama dideritanya. Untuk mengobati penyakitnya, ia mencoba memakai minyak cengkeh digosokkan ke bagian dada dan punggungnya. Ternyata kondisinya membaik, sekalipun belum sembuh. Selanjutnya ia mencoba mengunyah cengkeh yang hasilnya jauh lebih baik, hingga kemudian terlintas dalam pikirannya untuk memakai cengkeh sebagai obat.⁵

Cengkeh kemudian dirajang halus, dicampurkan dengan tembakau, kemudian dibungkus daun jagung (klobot) dan dibakar sebagai obat untuk mengatasi sakit di bagian dada. Asap dari ramuan yang dibakar tersebut kemudian dihisap sampai paru-paru sehingga membuat nafas menjadi lega. Manfaat tersebut melahirkan perilaku yang berulang-ulang sehingga membentuk kebiasaan yang kemudian berkembang menjadi tradisi merokok kretek (STIR, 1993). Cara pengobatan ini dengan cepat menyebar di seluruh daerah sekitar tempat tinggalnya. Teman-teman dan kerabat beramai-ramai meminta rokok yang dihisapnya. Mereka ternyata merasakan kenikmatan yang luar biasa. Oleh karena banyaknya permintaan, Haji Djamhari membuatnya dalam jumlah yang banyak. Demikianlah suatu barang yang semula dimaksudkan sebagai obat, dalam waktu singkat telah menjadi cikal bakal berdirinya industri rokok kretek. Namun Haji Djamhari kemudian meninggal sebelum berhasil mengembangkan perusahaan kretek lebih lanjut. Peluang ini kemudian dikembangkan dan diproduksi

⁴ Lihat Abmi Handayani, dkk, *Perempuan Berbicara Kretek*, 2012, hal 94.

⁵ Lihat <http://www.djarum.com/index.php/en/history>.

secara masal oleh M. Nitisemito (warga Kudus) dengan perusahaan Bal Tiga.

Cengkeh merupakan salah satu kandungan yang membedakan antara rokok kretek (asli Indonesia) dan non-kretek. Komunitas kretek berkampanye untuk membudayakan masyarakat agar merokok kretek sebab dalam rokok kretek terkandung cengkeh yang bermanfaat. Selain biasa digunakan sebagai bumbu dapur, cengkeh dikenal pula sebagai tanaman obat yang sering disebut sebagai rempah super. Kelompok ini menarasikan pendapat mereka dengan menyitir penelitiannya Profesor Juana Fernandez Lopez (salah seorang anggota tim peneliti dari the Miguel Hernandez University (UMH), Spanyol) yang menyimpulkan bahwa kandungan senyawa *phenolic* dalam cengkeh dapat digunakan sebagai antioksidan untuk melawan radikal bebas pemicu kanker.

“Selain lima sifat antioksidan yang telah diuji, cengkeh memiliki kapasitas tertinggi untuk mengeluarkan hidrogen, peroksidasi lemak berkurang dengan baik, dan merupakan peredam terbaik untuk kelebihan zat besi...” tegas Lopez.⁶

Istilah kretek sendiri muncul dari bunyi kretek-kretek ketika ramuan tersebut dibakar (Hanusz, 2003: 3). Dengan demikian nama kretek juga merupakan nama asli Indonesia yang telah muncul sejak tahun 1870. Dari tahun tersebut rokok makin dikenal masyarakat di daerah

⁶ *Cengkeh, Antioksidan Alami Terbaik*, Selasa, 07 Desember 2010 - 21:35:51 WIB, lihat <http://komunitaskretek.or.id/>. Mungkin pendapat ini betul, tapi menurut saya dalam kadar yang berlebih cengkeh yang dicampur dengan tembakau dapat berdampak negatif bagi kesehatan (punya kemungkinan berlebih karena dalam tembakau mengandung zat nikotin yang dapat membuat ketergantungan).

Kudus dan sekitarnya. Dengan demikian sangat masuk akal jika di Kudus terdapat perusahaan-perusahaan rokok, seperti PT Djarum dan Nojorono.

Rokok berkembang menjadi barang Industri di Indonesia sejak BAT (British American Tobacco) yang berada di Cirebon memproduksi rokok putih (filter) pada tahun 1925 (Subangun dan Tanuwijoyo, 1993: 17).⁷ Sebelumnya rokok terbungkus dengan klobot.⁸ Selain itu terdapat juga PT Bentoel yang berdiri pada tahun 1930 dengan nama awal Stootjes Fabriek Ong Hok Liong.⁹ Pada tanggal 26 Juni 1958, Surya Wonowidjojo yang juga dikenal dengan nama Tjoa Ing Hwie mendirikan perusahaan rokok Gudang Garam.¹⁰ Sedangkan PT Djitoe mulai beroperasi di Surakarta pada tahun 1960 oleh Soetantyo.

Saat ini (2001) di Indonesia tercatat terdapat 838 perusahaan rokok yang terdiri dari 7 perusahaan rokok besar, 24 perusahaan menengah, 251 perusahaan rokok kecil, dan 456 perusahaan rokok rumahan (Wibowo, 2006: 68, 69). Perusahaan-perusahaan tersebut tersebar di seluruh Indonesia mulai dari Surakarta, Besuki, sampai Deli, meskipun sebagian menggerombol di Jawa Timur

⁷ BAT saat ini dikenal sebagai produsen Luck Strike dan pada tahun 2009 mengakuisisi perusahaan rokok Indonesia Bentoel.

⁸ Setelah klobot, orang juga mengenal jenis rokok sigaret kretek (papier sigaretten), rokok kretek yang dibuat dengan menggunakan alat pelinting dan bahan pembungkus dari kertas (Onghokham, Budiman, 1987: 114). Masyarakat Jawa juga mengenal istilah rokok *tengwe* alias *ngelinteng dewe* (membungkus sendiri).

⁹ Perusahaan ini didirikan oleh Ong Hok Liong pada tahun 1930. PT Bentoel dahulu terkenal dengan produk Bentoel Biru dan Star Mild (1996). Caroline Kartika Sari, 'Evaluasi Strategi Bersaing PT Bentoel', Magister Manajemen Sekolah Pascasarjana UGM, 2007.

¹⁰ www.gudanggaramtbk.com diakses 13 Juni 2010 lihat Dedy Suprpto (2010: 47-49).

dan Jawa Tengah, seperti PT Djarum dan Nojorono di Kudus, Gudang Garam di Kediri, PT Bentoel di Malang, Sampoerna di Surabaya, PT Djitoe Indonesian Tobacco di Kampung Sewu, Surakarta. Selain itu terdapat juga Rokok Keraton Ndalem (PT Yogyakarta Tembakau Indonesia) di Yogyakarta.

Berdasarkan paparan di atas, rokok kretek pada awalnya tidak dianggap sebagai sumber penyakit tetapi sebagai obat sesak nafas. Rokok juga menjadi gaya hidup. Raja Jawa, Presiden Soekarno, dan banyak aktor televisi yang menjadi panutan juga merokok. Akibatnya merokok menjadi kebiasaan yang populer di masyarakat, bahkan rokok menjadi simbol laki-laki.

Di Jawa khususnya Yogyakarta, kebiasaan merokok telah menggeser kebiasaan *nginang* di kalangan penduduk laki-laki. Bahkan kemudian muncul label merokok untuk laki-laki dan *nginang* khusus perempuan. Namun dalam perkembangannya, semakin hari rokok dicap sebagai sumber penyakit. Beberapa kelompok keagamaan mengharamkan dan pemerintah mematri kebiasaan merokok sebagai kebiasaan yang buruk. Puncaknya terjadi pada tahun 1999 dengan dikeluarkannya peraturan pemerintah Nomor 81 Tahun 1999 tentang Pengamanan Rokok Bagi Kesehatan dan dikuatkan dengan undang-undang (Nomor 36 Tahun 2009).

Media masa di era reformasi juga sering mengulas berita-berita akan bahaya rokok. Tidak hanya bagi perokok (perokok aktif), orang yang tidak merokok namun berada di sekitar perokok (disebut perokok pasif) dapat terkena getahnya. Film documenter Geoff Thompson yang berjudul *80 Million Smokers Everyday in Indonesia* yang berkisah akibat buruk menjadi perokok pasif diangkat

Kompas untuk rubrik *Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*. Kisah Noor Atika Hasanah yang meninggal muda akibat flek paru-paru yang parah (*bronchopneumonia duplex*), kisah Khasidoh yang meninggal akibat kanker paru-paru, dan informasi akan perkiraan adanya 400.000 kematian setiap tahun yang berkaitan dengan rokok menjadi salah satu laporan Kompas tanggal 24 April 2012.

Pada tanggal 3 Mei 2012, terkait dengan meninggalnya Menteri Kesehatan Endang Sedyaningsih¹¹, Kompas juga meluncurkan berita *Kanker Paru: Pencuri Kehidupan Yang Sulit Dideteksi*. Tulisan tersebut memaparkan bahwa 90 persen kanker paru (baik pada perokok atau bukan-perokok pasif) disebabkan oleh rokok. Asap rokok mengandung 4.000 senyawa kimia yang banyak di antaranya terbukti menyebabkan kanker. Bahkan peningkatan kanker paru sejak tahun 1930-an ditandai dengan pertambahan jumlah perokok di dunia.

Cerita tentang merokok kretek itu sehat dan tidak berbahaya tertutupi oleh cerita akan penyakit yang muncul akibat rokok. Perlawanan kelompok pro rokok yang menolak bahaya rokok bagi kesehatan tidak pernah menjadi cerita *mainstream*. Bahkan perokok kretek yang saya wawancarai sekalipun tidak pernah menegasikan bahaya rokok. Mereka tidak pernah tahu bahwa rokok kretek pada awalnya digunakan sebagai obat, yang mereka ketahui merokok dapat membuat nafas menjadi pendek sehingga tidak baik untuk olahragawan. Namun di era 80-an di mana mereka pertama kali merokok, mereka juga tidak pernah mendengar cerita akan bahaya merokok sedasyat berita di era ini (reformasi).

¹¹ Endang Sedyaningsih masuk satu dari sepuluh musuh petani tembakau dan buruh rokok menurut buku FKM UI (2012), *Indonesia-The Heaven for Cigarette Companies and the Hell for The People*, Irwan Julianto, Kompas 3 Mei 2012.

B. Sejarah Rokok Dunia

Tembakau menyebar ke seluruh dunia lewat peran Columbus dan para pelaut Spanyol ketika menemukan benua Amerika pada tahun 1518. Pada waktu itu tembakau telah dibuat rokok oleh Indian, suku asli Amerika. Pada awalnya suku Indian menggunakan tembakau untuk berbagai obat. Suku Indian sendiri mengetahui tembakau dari Orang Meksiko, Amerika Utara (Husaini, 2006: 15), tepatnya di Tobago (Jampes, 2009: 14). Dari Amerika bibit tembakau kemudian di bawa ke Eropa Utara dan negara-negara Asia oleh orang-orang Spanyol.

Pada abad 10 H tembakau masuk Timur Tengah yang dibawa orang-orang Yahudi dan Nasrani. Ada kemungkinan, dilihat dari latar belakang orang-orang yang membawa ini membuat Islam di Timur Tengah secara keras melarang rokok.¹²

Pada awalnya rokok berbentuk lintingan dari daun jagung (klobot) yang dilinting dan ditali dengan benang atau karet. Bungkus tersebut kemudian diubah Judy Jelvach pada tahun 1765 menjadi sigaret (kertas). Pada tahun 1880 di Virginia Amerika, James Albert Bensack membuat mesin untuk memilih tembakau dan membungkusnya. Temuan ini kemudian menjadikan Virginia sebagai sentra produksi tembakau yang membuatnya dikenal sebagai daerah pemasok rokok terbaik di dunia.

C. Kontribusi Rokok

Madu dan racun merupakan judul yang diberikan oleh tabloid Gatra untuk menggambarkan manfaat dan akibat

¹² Apalagi ada orang yang berpendapat merokok itu menghisap asap dari api (makan api) dan setan terbuat dari api.

yang ditimbulkan rokok bagi negara.¹³ Judul tersebut sangat tepat untuk menggambarkan dualisme rokok. Di satu sisi rokok memberikan keuntungan, di sisi lain rokok menghasilkan dampak negatif.

Menurut data Gatra terdapat 18.000.000 (18 juta) orang yang kehidupannya secara langsung ataupun tidak langsung tergantung pada produk rokok. Mereka mendapat manfaat ekonomi dari perputaran industri tembakau di Indonesia. Selain itu negara mendapatkan keuntungan dari pajak cukai yang dibayarkan perusahaan-perusahaan rokok.

Menurut data Wibisono (2006, 69), pada tahun 2001 industri cukai rokok mampu menyumbang pendapatan negara sebesar Rp. 18,26 trilyun dari 227,16 milyar batang yang dihasilkan oleh 838 perusahaan rokok yang ada di Indonesia. Pada tahun 2011 jumlah tersebut melonjak menjadi Rp. 68.672.194.683.300,-.¹⁴ dan untuk tahun 2012 pemerintah menaikkan target cukai tembakau menjadi 72 trilyun. Dari jumlah tersebut 80,83 % disumbang hanya oleh 7 perusahaan rokok besar. Hal itu menunjukkan bagaimana kuatnya tujuh perusahaan rokok terbesar di Indonesia.

Selain dampak positif berupa pendapatan cukai dan jumlah tenaga kerja yang dapat diserap perusahaan tersebut, rokok ternyata juga mengakibatkan bahaya bagi

¹³ Gatra, *Ragam: Rokok, Antara Madu dan Racun*, Edisi No. 16 Tahun VI, 4 Maret 2000.

¹⁴ Diolah dari dana alokasi definitif hasil cukai tembakau untuk tiap-tiap daerah tahun anggaran 2011 yang mencapai Rp. 1.373.443.893.666,- (2%) (Peraturan Menteri Keuangan RI Nomor 195/PMK.07/2011). Menko Perekonomian Hatta Radjasa mengatakan pendapatan yang masuk ke negara dari rokok pada tahun 2011 sebesar Rp77 triliun (Iwan Supriyatna, *Rokok Sumbang Rp77 T untuk Negara*, Okezone diakses dari website kanwil pajak. <http://kanwilpajakwpbesar.go.id/?task=fullart&PID=5280> tanggal 5 Mei 2012.

kesehatan.¹⁵ Bahkan perusahaan-perusahaan rokok di Indonesia mengakui akibat negatif rokok tersebut dengan memberikan label larangan dan bahaya dalam kemasan rokok yang mereka produksi.

Menurut perusahaan rokok, produk mereka dapat merusak kesehatan, bahaya bagi janin, dan dapat mengakibatkan impotensi. Pemerintah juga mengeluarkan berbagai larangan dan mensosialisasikan bahaya rokok bagi kesehatan. Beberapa penelitian kesehatan juga menunjukkan hal demikian, misalkan penelitian Yetty Azriani yang menyimpulkan bahwa kadar gula darah pada perokok lebih tinggi bila dibanding dengan bukan perokok.¹⁶ Perusahaan rokok juga dilarang beriklan di media cetak dan elektronik dengan ilustrasi orang yang sedang merokok.

Secara ekonomi, banyak perokok berasal dari kalangan bawah, sehingga secara sadar ataupun tidak sebagian pendapatan mereka dialokasikan untuk rokok. Padahal kebutuhan yang lain, mungkin lebih perlu dibanding dengan kebutuhan untuk merokok. Bagimanapun di dalam rokok terdapat kandungan nikotin yang bersifat adiktif yang akan menimbulkan efek ketagihan untuk terus mengkonsumsinya. Hal ini membuat perokok sulit

¹⁵ Menurut Kementerian Kesehatan, pada tahun 2010 dana yang dikeluarkan pemerintah dan masyarakat terkait tembakau sebesar Rp. 231.27 trilyun. Pengeluaran ini terdiri dari Rp. 138 trilyun untuk pembelian rokok, Rp. 2,11 trilyun untuk biaya perawatan medis rawat inap dan rawat jalan, dan Rp. 91.16 trilyun untuk kehilangan produktivitas karena kematian prematur dan morbiditas-disabilitas. <http://depkes.go.id/index.php/berita/press-release/2190-pemerintah-sahkan-pp-pengamanan-bahan-yang-mengandung-zat-adiktif-berupa-produk-tembakau-bagi-kesehatan.html>. diakses tanggal 4 Februari 2013.

¹⁶ Yetty Azriani, *Hubungan Antara Status Merokok Dengan Status Gizi Remaja SLTP: Analisis Data Survei Baseline Faktor Resiko Penyakit Pelajar SLTP Di Depok Jawa Barat*, Tesis Program Pascasarjana Fakultas Kedokteran UGM, Yogyakarta, 2009, hal 60.

untuk berhenti.

Efek ketagihan ini sering digunakan juga sebagai ujung tombak perusahaan rokok dalam kegiatan pemasaran. Hal itu dilakukan dengan jalan memberikan rokok secara cuma-cuma kepada para pelajar dan mahasiswa.¹⁷ Metode promosi ini sebenarnya telah dilarang pemerintah sejak dikeluarkannya PP Nomor 81 Tahun 1999, pasal 21. Namun pada tahun 2003, ketika peneliti masih mahasiswa, rokok sering masuk kampus dengan menjadi sponsor konser musik di kampus, menawarkan rokok jenis baru, sampai menawarkan barang-barang yang berbau petualangan.¹⁸

D. Regulasi Pemerintah: Larangan dan Dukungan

Efek dari dualisme dampak rokok yang negatif dan positif membuat pemerintah juga bersikap dualisme atau tidak berlaku konsisten dan seakan-akan serius sekaligus tidak serius untuk menyelesaikannya.

Jika dilihat dari satu sudut, pemerintah seakan-akan sungguh-sungguh melindungi rakyatnya dari bahaya tembakau. Pemerintah membuat regulasi-regulasi yang berat bagi industri rokok di Indonesia. Hal itu dilakukan mulai dari membatasi kandungan nikotin dan tar¹⁹ sampai kenaikan cukai yang sangat tinggi²⁰. Ada juga pelarangan iklan rokok secara terang benderang dan juga kewajiban perusahaan rokok untuk mengiklankan bahwa produknya

¹⁷ Lihat Depkes, *Data Tembakau Indonesia: Data Empiris Untuk Strategi Pengendalian Tembakau Nasional*, Depkes, Jakarta, 2004.

¹⁸ Seperti yang dilakukan Marlboro Indonesia.

¹⁹ PP No. 81/1999 membatasi kandungan maksimal tar dalam rokok sebesar 20 mg perbatang dan 1,5 mg nikotin per batang.

²⁰ PP Nomor 38 Tahun 2000 memutuskan kenaikan pita cukai rokok sampai 50 %.

berbahaya. Selain itu beberapa pemerintah daerah juga membuat perda pelarangan merokok di tempat umum.²¹

Tonggak pengaturan rokok yang paling memberatkan bagi pengusaha terjadi sejak tahun 1999 dengan munculnya Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 81 Tahun 1999 tentang Pengamanan Rokok Bagi Kesehatan. Peraturan pemerintah tersebut berisi mulai dari kandungan rokok yang berbahaya, mengatur iklan dan promosi, sampai penetapan kawasan-kawasan tanpa rokok.

Sejak tahun 2009, dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, rokok diulas secara khusus. Sedangkan dalam undang-undang kesehatan sebelumnya (Nomor 23 Tahun 1992) rokok belum masuk dalam bahasan. Undang-undang lama hanya mengatur setiap orang berkewajiban untuk ikut serta dalam memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan perseorangan, keluarga, dan lingkungannya. Yang mana kesehatan lingkungan diselenggarakan untuk mewujudkan kualitas lingkungan yang sehat. Aturan tersebut berpengaruh terhadap munculnya UU Penyiaran (Nomor 24 Tahun 1997 dan Nomor 32 TAHUN 2002) yang mengatur tentang siaran iklan rokok.

Beberapa lembaga keagamaan di Indonesia juga melarang umatnya merokok. LDII dan Muhammadiyah melarang anggotanya merokok. Bahkan telah muncul fatwa dari Muhammadiyah yang mengharamkan rokok, meskipun fatwa tersebut banyak diabaikan oleh para perokok. Namun demikian, beberapa jamaah dari kelompok umat muslim yang lain (NU) kehidupannya

²¹ Lihat Peraturan Gubernur DKI Jakarta nomor 88 tahun 2010, Peraturan Daerah Kota Bogor No 12 tahun 2009 tentang Kawasan Tanpa Rokok, Peraturan Wali Kota Bogor nomor 7 tahun 2010.

tergantung pada produk tembakau.

Daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur yang banyak tumbuh tanaman tembakau dan berkembang perusahaan rokok merupakan basis warga NU. Dengan demikian dapat dipahami jika NU sendiri tidak melakukan pelarangan terhadap rokok, apalagi banyak kyai di pesantren yang merupakan perokok berat.²² Beberapa orang menyatakan keheranannya, mengapa baru sekarang sesuatu itu dilarang (merokok). Kalau haram harusnya sejak dahulu dilarang agama. Dengan demikian mereka menganggap rokok hukumnya hanya makruh.²³

²² Namun perlu diberi catatan ada juga kyai NU yang membuat program untuk membebaskan santri dan masyarakat di sekitarnya dari ketergantungan pada rokok. Hal itu misalnya dilakukan oleh KH Abdullah Faqih dari Pondok Pesantren Langitan, Widang, Tuban, Jawa Timur. Lihat tulisan *Tiga Argumen Haramnya Rokok*, <http://infosocieta.depsos.go.id> tanggal 20 Agustus 2009. Beberapa kolega saya di UIN Sunan Kalijaga, yang pernah nyantri di "Ponpes NU", juga melarang mahasiswa untuk merokok di kampus. Namun secara kelembagaan NU belum mengeluarkan larangan merokok.

²³ Lontaran ini dijawab oleh Abidah Muflihati (Ketua Umum Nasyyi'atul Aisyiyah Muhammadiyah 2008-2012) dengan mengatakan bahwa sesuatu dapat diputuskan hukumnya menjadi haram jika muncul kajian dari berbagai sudut pandang yang menyatakan bahwa barang tersebut lebih banyak mendatangkan dampak negatif daripada akibat positifnya. Dahulu Muhammadiyah belum memutuskan hukum rokok haram karena khawatir jika rokok diharamkan hal itu akan berdampak buruk bagi perekonomian petani tembakau. Namun analisis terhadap siklus tanam menunjukkan bahwa petani tembakau dapat beralih menanam tanaman lain yang lebih bermanfaat. Hal ini dibenarkan juga oleh KH Abdullah Faqih. Beliau memberikan gambaran mengenai kehidupan petani tembakau di Kabupaten Bojonegoro. Beberapa tahun lalu, sebagian besar petani di Bojonegoro adalah petani tembakau. Setiap jengkal sawah di Bojonegoro ditanami tembakau. Namun, setelah harga tembakau tidak stabil berikutan adanya peluang pasar hasil pertanian lain, seperti lombok dan terung, yang sampai diekspor ke luar negeri, maka petani yang tadinya fanatik menanam tembakau beralih ke tanaman lain. Sehingga, dari sini bisa disimpulkan, sekiranya ada fatwa "dilarang menanam tembakau," maka petani pun akan mencari alternative menanam produk pertanian lain yang lebih menjanjikan. Lihat tulisan *Tiga Argumen Haramnya Rokok*, <http://infosocieta.depsos.go.id> tanggal 20 Agustus

Merokok merupakan kebiasaan yang susah dihentikan, rokok merupakan “candu”. Meskipun dilarang, produksi rokok pertahun tetap mengalami peningkatan. Selalu muncul generasi-generasi baru perokok Indonesia.

Pemerintah juga terlihat tidak serius dalam menghentikan rokok. Hal itu nampak dari regulasi tahun 1970-an yang memberikan akses mudah bagi perusahaan rokok untuk mendapatkan akses modal dalam program PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri). Selain itu, sampai saat ini perusahaan-perusahaan tersebut dapat melakukan transaksi dalam perbankan secara mudah.²⁴ Jika memang pemerintah serius melarang atau mengharamkan rokok, pemerintah dapat melakukannya dengan mudah, yaitu membubarkan atau mencabut izin perusahaan rokok. Namun tindakan itu tidak dilakukan, bagaimanapun pemerintah memperoleh pendapatan yang besar dari perusahaan rokok.

Jika mencermati Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 167/PMK.011/2011 tentang Tarif Cukai Hasil Tembakau dalam bagian pertimbangan, sikap kehati-hatian atau bisa disebut sikap mendua pemerintah sangat jelas. Peraturan tersebut di satu sisi dilatarbelakangi keinginan untuk mempertegas fungsi pengendalian tembakau, namun di sisi yang lain juga tetap memperhatikan potensi penerimaan cukai dari rokok.

Sikap pemerintah untuk menjaga industri rokok juga terlihat dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 38 Tahun 2000 yang merevisi PP sebelumnya.

2009.

²⁴ Beberapa orang menuding pemerintah tidak serius karena tidak melakukan ratifikasi Protokol Konvensi Pengendalian Tembakau (Framework Convention on Tobacco Control), lihat Lusiana Indriasari, *Industri Rokok: Di Balik Manisnya Iklan dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan*, Kompas, 20 Juni 2012, hal 14.

Dalam PP sebelumnya perusahaan rokok tidak boleh beriklan di media elektronik dan mempunyai batas waktu penyesuaian kandungan nikotin dan tar lebih pendek. Sebagai catatan revisi peraturan pemerintah tersebut muncul ketika Presiden RI dijabat oleh Abdurrahman Wahid (Mantan Ketua PB NU).²⁵

Akan tetapi pemerintah juga tidak berani mempromosikan atau membiarkan berkembangnya perokok di Indonesia. Bagaimanapun rokok merusak kesehatan. Jika warganya banyak yang merokok, pemerintah juga akan mengalami kesulitan keuangan untuk membiayai perawatan kesehatan mereka.²⁶ Apalagi banyak aktivis kesehatan yang pasti akan menentang, jika pemerintah mengeluarkan kebijakan yang secara terang-terangan melindungi produsen rokok. Beberapa negara dan WHO juga mendesak serta membiayai kampanye anti rokok di sejumlah negara, termasuk Indonesia. Dengan demikian langkah pemerintah untuk selalu menaikkan cukai rokok setiap tahun merupakan cara yang tepat untuk membatasi dampak negatif rokok, daripada mencabut izin produksi rokok di Indonesia.

Melarang atau membubarkan perusahaan rokok dalam negeri juga tidak menguntungkan pemerintah. Bisa jadi jika langkah tersebut dilakukan maka perusahaan-perusahaan rokok tersebut akan lari ke luar negeri. Maka langkah yang paling tepat dan memungkinkan untuk mengurangi dampak rokok adalah menaikkan cukai dan membuat aturan tentang kandungan “racun” yang ada

²⁵ Dalam PP Nomor 109 Tahun 2012, pasal 29 diatur bahwa iklan di media penyiaran hanya dapat ditayangkan setelah pukul 21.30 sampai dengan pukul 05.00 waktu setempat.

²⁶ Alasan ini secara eksplisit menjadi pertimbangan munculnya UU Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan.

dalam rokok sehingga rokok tidak sampai menimbulkan bahaya yang besar bagi kesehatan.

Meskipun perlu diberi catatan bahwa aturan yang pernah ada mengenai batasan kandungan nikotin dirasa berat bagi perusahaan rokok kecil. Kendati aturan pembatasan kandungan nikotin berlaku surut lima tahun setelah diundangkan, namun perusahaan rokok kecil kesulitan untuk mendapatkan alat pengontrol kadar nikotin. Mereka juga kesulitan untuk memasarkan produk jika terpaksa harus menaikkan harga rokok karena cukai yang selalu meningkat setiap tahun. Bagaimanapun konsumen rokok perusahaan-perusahaan kecil juga orang-orang dengan penghasilan rendah ("kecil").

Di tingkat lokal, di mana penelitian ini dilakukan yaitu Kabupaten Bantul, Yogyakarta, perusahaan rokok "didatangkan" pemerintah daerah untuk melakukan investasi. Pemda tidak tinggal diam (pasif), namun aktif untuk menyiapkan tanah bagi berdirinya perusahaan rokok.

Terdapat tiga lokasi pabrik rokok yang dibangun Pemkab Bantul semasa kepemimpinan Drs. H.M. Idham Samawi, yaitu di Pleret, Bantul Kota, dan Sewon. Langkah tersebut diambil Pemkab Bantul untuk mengatasi pengangguran dan memberikan tambahan anggaran untuk pembangunan daerah.²⁷ Selain itu, secara tidak langsung munculnya pabrik rokok turut andil menghasilkan rembesan ekonomi-kesejahteraan ke bawah

²⁷ Pemkab Bantul memperoleh pendapatan Rp. 3.963.176.598,00 dari cukai hasil tembakau pada tahun 2011. Jumlah tersebut merupakan pendapatan terbesar dibanding kota dan kabupaten lain di D.I. Yogyakarta (Pergub DI Yogyakarta Nomor 42 Tahun 2011 tentang Alokasi Definitif Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau Kepada Pemerintah Provinsi Dan Pemerintah Kabupaten/Kota Tahun Anggaran 2011).

(*trickle down effect*), berupa pertumbuhan ekonomi lokal. Toko, kos-kosan, angkringan, dan warung makan secara alamiah muncul untuk menyediakan kebutuhan para pekerja. Para petani juga mulai menanam tembakau yang hasilnya lebih menjanjikan dibanding dengan tanaman padi. Pemerintah daerah juga mendapatkan keuntungan berupa pajak.

Tidak hanya sampai di situ, bisnis rokok merupakan usaha yang menjanjikan, terbukti pada tahun 2003 keraton ikut dalam bisnis tersebut dengan munculnya produk rokok Keraton Dalem. Produk rokok kretek tersebut diproduksi oleh PT Yogyakarta Tembakau Indonesia (YTI), yang mana direktur utamanya dipegang oleh GKR Pembayun dan Nurmagupita Suryokusumo sebagai Brand Manager. Keduanya merupakan putri pertama dan kedua HB X.

Rokok *made in* Yogyakarta tersebut merupakan hasil kerja sama PT YTI dengan PT H.M. Sampoerna Tbk. PT YTI menyiapkan lahan, tenaga kerja, dan sarana penunjang lainnya, sedangkan PT H.M. Sampoerna menyediakan pengawas, trainer, serta bahan baku. Menurut PT YTI kegiatan mereka tidak semata-mata bisnis, namun kegiatan pemberdayaan masyarakat. Hal ini karena tenaga kerja (buruh) direkrut dari warga sekitar yang paling tidak mampu dengan rekomendasi dari pemerintah desa. Dengan demikian PT YTI juga menunjukkan kepedulian kepada wong cilik.²⁸ Namun sebagai catatan, tahun 2011 pabrik rokok Keraton Dalem di Wonokromo Bantul diambil alih oleh PT Sampoerna.

Di ranah politik, banyak partai politik memanfaatkan rokok untuk kampanye sehingga muncul rokok PAN,

²⁸ Muhammad Syukri, *Bisnis Priyayi: Studi Tentang Industri Rokok "Keraton Dalem" Yogyakarta*, Pascasarjana Sosiologi UGM, Yogyakarta, 2007, hal 62, 72.

rokok PPP, rokok PKB, rokok Golkar, dan lain sebagainya. Keberadaan rokok politik ini masih dapat dilihat dari koleksi rokoknya seniman Yogyakarta, Butet Kertarajasa. Selain itu loby perusahaan rokok juga telah masuk menembus ranah kekuasaan (politik). Hal itu misalkan muncul dari kontroversi penghilangan beberapa kata dalam rancangan undang-undang tentang Kesehatan.²⁹ Petinggi (keluarga) di P.T. Sampoerna juga menjadi salah satu penyokong kampanye presiden SBY I dan II.³⁰

Berdasarkan cerita di atas dapat diketahui bahwa pemerintah ternyata juga melihat fungsionalnya pabrik rokok.³¹ Dengan demikian kebijakan-kebijakan pemerintah terkait rokok cukup aneh, di satu sisi mereka kampanye mengurangi kebiasaan merokok warganya, tetapi disisi yang lain pemerintah juga mengizinkan bahkan memfasilitasi wilayahnya sebagai lokasi untuk berdirinya perusahaan-perusahaan rokok. Secara sepintas langkah tersebut merupakan satu hal yang kontradiksi, namun demikian jika strategi pemerintah tersebut dilihat dari

²⁹ Terkait penghilangan ayat 2, pasal 113, UU RI Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan. Lihat berita *Ayat tembakau Dalam Undang Undang Hilang: Politikus PDI Perjuangan Ribka Tjiptaning Dilarang Pimpin Rapat*, <http://yustisi.com/2012/04/politikus-pdi-perjuangan-ribka-tjiptaning-dilarang-pimpin-rapat/> diakses 22 Mei 2011. Di era Presiden Megawati, Menkes RI yang aktif merancang penyusunan draf Framework Convention on Tobacco Control (FCTC) dilarang hadir untuk tanda tangan pengesahan draf tersebut di kantor WHO Swiss karena desakan petani tembakau Jawa Tengah (Kompas, 1 Februari 2013).

³⁰ Pada kampanye yang kedua 97 % saham PT HM Sampoerna telah dijual ke Maskapai Transnasional AS Altria Group-pemilik pabrik rokok AS Philip Morris pada tahun 2005. Lihat George Junus Aditjondro, *Membongkar Gurita Cikeas: Dibalik Skandal Bank Century*, Galangpress, Yogyakarta, 2010, hal 21, 24.

³¹ Sebagai cacatan yang tidak terlalu penting, Drs. H.M. Idham Samawi merupakan perokok. Bahkan sampai terkena penyakit jantung. Meskipun demikian beliau tidak menghentikan kebiasaan merokok, *mati itu takdir Tuhan* kata beliau. Kebiasaan merokoknya hanya berhenti ketika sakitnya kambuh dan jika ada dokter.

rational choice theory (teori pilihan rasional) dan konsep Peter L. Berger mengenai pengetahuan yang paling nyata, maka langkah pemerintah tersebut dapat dipahami.

Menurut penjelasan *rational choice theory*, manusia merupakan aktor rasional yang berusaha memaksimalkan keuntungan dengan melihat ragam interaksi yang ada. *Rational choice theory* berasumsi manusia selalu berusaha memaksimalkan atau mengoptimalkan pilihan-pilihan yang membawa keuntungan (Mallarangeng, 2008: 9; Kuper dan Kuper, 2000: 895).

Menaikan tarif cukai dengan beralih sebagai cara atau bentuk usaha mengurangi perokok dapat ikut mendongkrak pendapatan pemerintah. Di sisi lain, usaha pengendalian rokok tersebut juga mendapatkan sanjungan dan bantuan dana dari lembaga asing untuk kampanye pengurangan rokok. Meskipun demikian menurut saya pemerintah tidak sungguh-sungguh dalam usahanya menghentikan peredaran rokok. Hal itu nampak dari kebijakan pemerintah yang tidak berusaha menutup pabrik rokok, namun malah memberikan fasilitas yang baik agar para pengusaha rokok betah untuk menjalankan bisnisnya di daerah-daerah. Namun demikian, melarang pabrik rokok untuk beroperasi di Indonesia ketika banyak orang kecanduan rokok bukan kebijakan yang tepat karena hanya akan menjadikan Indonesia sebagai negara konsumen rokok (importir rokok).

Berger menjelaskan bahwa pengetahuan yang dianggap nyata atau paling dekat (*realisimum*) merupakan pengetahuan yang pragmatis sesuai dengan konteks sosial yang dihadapi. Manusia menangguk atau mengabaikan ketidakkonsistenan asalkan hal itu pragmatis baginya. Meskipun dua tindakan pemerintah

dianggap kontradiksi, asalkan hal itu menguntungkan maka situasinya akan dibiarkan. Pengetahuan inilah yang dijadikan rujukan dalam bertindak pemerintah.

E. Analisis Struktural: Membaca Strategi Pemerintah dalam Menghentikan Peredaran Rokok



Mengapa usaha pemerintah untuk menghentikan peredaran rokok di masyarakat tidak berjalan dengan baik? Dari tahun ke tahun, jumlah perokok di Indonesia tidak makin berkurang.

Penelitian ini menemukan bahwa usaha pemerintah untuk menghentikan perokok lebih banyak menysasar para perokok. Padahal sesuai karakter piramida sosial kelompok yang berada di lapisan bawah piramida selalu berjumlah lebih banyak daripada lapisan atas. Biasanya mereka juga korban.

Berdasarkan analisis tersebut maka 1). Melakukan intervensi untuk menghentikan kebiasaan rokok dengan menysasar kelompok bawah tidak efektif dan efisien. Oleh karena jumlahnya banyak maka dibutuhkan banyak tenaga dan biaya untuk menjangkau mereka. Lebih efektif jika pemerintah melakukan intervensi dengan

cara memfokuskan pada kelompok paling atas, misalnya berupa pelarangan izin pabrik rokok. 2). Struktur bawah biasanya merupakan korban. Dengan demikian intervensi pada kelompok tersebut punya peluang untuk melakukan *blaming the victim* atau menyalahkan korban (Jaya, 2008: 57-61).



Gambar

Klinik Berhenti Merokok RSUD Panembahan Senapati:
Usaha Pemerintah untuk Memfasilitasi Perokok yang "Tobat"

F. Strategi Perusahaan Rokok untuk Mencari Konsumen

Studi ini memandang perlu untuk melihat cara-cara yang digunakan oleh perusahaan-perusahaan rokok untuk bertahan dalam iklim atau kebijakan politik yang kurang mendukung bagi perusahaan rokok. Secara alamiah, perusahaan rokok mampu bertahan karena kandungan nikotin yang membuat konsumen ketagihan untuk terus merokok. Dengan memberikan secara gratis, perusahaan rokok menebar perangkap yang membuat calon perokok mencicipi yang akhirnya ketagihan untuk terus menerus merokok.

Perusahaan rokok besar juga mengeluarkan anggaran untuk belanja iklan. Meskipun mereka mendapatkan tantangan dalam regulasi periklanan berupa pelarangan menyebut nama rokok, namun hal itu tidak menyurutkan mereka untuk beriklan. Mereka malah menjadi kreatif dengan iklan-iklan yang unik dan cerdas.

Kejantanan, kesan sebagai petualang, kata-kata penyemangat, sampai olok-olokan (satire) terhadap kebiasaan masyarakat menjadi tema-tema iklan rokok. Salah satu perusahaan rokok menceritakan tentang pria sejati dengan mantra (image) *Pria Punya Selera*. Perusahaan rokok yang lain dengan mantra *Tanya Kenapa* atau *Wanipiro?*

Bagaimanapun target utama produsen rokok adalah remaja yang sedang mencari jati diri. Kelompok tersebut merupakan kelompok yang paling rentan untuk mencoba-coba terutama mencari jati diri agar disebut laki-laki. Dengan demikian kelompok tersebut merupakan kelompok sasaran.

Untuk membangun image positif perusahaan rokok juga melakukan kerja-kerja CSR (*Corporate Social Responsibility*), seperti memberikan beasiswa pendidikan, olahraga, menanam pohon, dan membiayai kegiatan yang bercorak pelestarian lingkungan¹.

¹ Djarum misalnya mempunyai program Djarum Sumbangsih Sosial (sejak tahun 1951), Djarum Beasiswa Bulutangkis (sejak 1969), Djarum Trees For Live (sejak 1979), Djarum Beasiswa Plus (sejak 1984), Djarum Apresiasi Budaya (sejak 1992). Lihat <http://www.djarum.com/index.php/en/csi/page/19> diakses 23 Mei 2012. Djarum juga membantu penyediaan fasilitas pendidikan di perguruan tinggi seperti di UGM, Universitas Diponegoro, Universitas Muria Kudus. Lihat "Djarum Foundation Dukung Fasilitas Pendidikan UGM Yogyakarta" http://www.djarumfoundation.org/aktivitas_details.php?page=pendidikan&id=139. Perusahaan rokok lain, seperti Sampoerna juga mempunyai program CSR yang hampir sama. Lihat <http://www.sampoernafoundation.org>

BAB III

ASAL MUASAL MEROKOK

“Meskipun rokok pertama kali membuat mulut kering dan tidak dinikmati, namun calon perokok bersedia merasakan bau dan rasa yang tidak enak ini asalkan merasa bangga dan puas dengan apa yang dilakukannya. Menjadi dan diakui oleh teman sepermainan merupakan hal yang penting bagi anak-anak usia remaja”.

“Semua perokok yang saya wawancarai tidak ingin anaknya merokok, namun ayah yang merokok biasanya akan diikuti anak yang kelak juga akan menjadi perokok”.

Jika kita periksa pola “perkenalan” masyarakat dengan rokok maka polanya bersifat umum, dalam arti pola “perkenalan” tersebut tidak terpengaruh dari faktor ekonomi. Orang kaya, menengah, ataupun orang miskin punya pola yang hampir sama yaitu dimulai dari masa remaja.

Lingkungan merupakan faktor dominan yang mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya kebiasaan merokok. Ayah yang merokok biasanya akan diikuti anak yang kelak juga akan menjadi perokok. Pertemuan rutin kampung, *jagong bayi*, *lek-lekan sripah* merupakan saat-saat rawan dimana seseorang belajar dan menikmati kebebasan untuk mencoba rokok. Dalam peristiwa tersebut seorang remaja berinteraksi dengan para perokok yang lain.

Dalam situasi tersebut *glembuk* dari kawan (*peer group*) efektif membuat seseorang mencoba rokok. *Glembuk* tersebut dapat berubah menjadi ejekan terkait “kejantanan atau kelaki-lakian”. Jika seseorang tidak bersedia merokok mereka kemudian diberi label/dijuluki banci. Seorang remaja punya keinginan diakui dan dianggap sebagai bagian dari kelompok. Padahal untuk menjadi bagian dari kelompok ini mereka harus merokok. Dengan demikian keinginan seseorang untuk masuk dan diakui sebagai bagian dari kelompok sering menjadi faktor utama penyebab tumbuhnya kebiasaan merokok di kalangan remaja.

A. Semua Perokok Tidak Ingin Mewariskan Kebiasaan Merokoknya

Ketika saya meminta Jumadi (seorang perokok) untuk menimbang manfaat positif dan efek negatif dari rokok maka narasi besar tentang bahaya rokok versi pemerintah dan dokter dapat dia sebut dan diceritakan secara lengkap dan 100% benar. Merokok dapat merusak kesehatan, merokok dapat menyebabkan gangguan jantung, dan merokok hanya menghambur-hamburkan uang dapat dia lafalkan. Meskipun demikian narasi besar tersebut sebenarnya tidak terlalu dia perhatikan, nyatanya sampai

saat ini merokok masih menjadi aktivitas wajib.

Narasi besar yang sama (tersebut) juga pernah ia dapatkan dari orang tuanya. Namun aneh, meski melarang untuk merokok orang tuanya juga perokok berat. Saat ini, nasehat itu juga ia sampaikan ke anaknya dan tidak ada penolakan dari anaknya. Semua perokok yang saya wawancarai tidak ingin anaknya merokok.²

Jumadi mempunyai seorang anak laki-laki dan juga berkeinginan agar anak laki-lakinya tersebut tidak merokok. Namun demikian, banyak realitas membuktikan bahwa keinginan tersebut sering tidak terwujud, rata-rata seorang anak dari keluarga yang merokok juga akan menjadi perokok. Bahkan orang-orang tua yang sekarang menjadi perokok lahir dari orang tua perokok yang tidak ingin anaknya merokok. Dengan demikian, meskipun semua perokok tidak ingin mewariskan kebiasaan merokoknya kepada anak-anaknya, namun hasilnya selalu gagal. Sedangkan orang tua yang tidak merokok, “kebanyakan” anak-anaknya juga tidak merokok.³

Ketika masih berusia muda, masih duduk di bangku sekolah dasar, anak-anak tersebut seakan-akan bersedia mematuhi keinginan orang tuanya untuk tidak merokok. Namun, menurut interpretasi saya hal itu tidak terlalu tulus, ada sebuah protes dari ketidakkonsistenan sikap orang tua mereka, *kalau tidak boleh merokok mengapa bapak melakukannya*. Ketidakkonsistenan dan ketidaklogisan penjelasan dari orang tua ini merupakan sebuah kelemahan

² Hal ini berlaku untuk semua perokok dari rumah tangga miskin ataupun mampu. Wawancara dengan Juma (rumah tangga miskin) di Sabtu, 20 Agustus 2011. Wawancara dengan Dian Rustamaji dan Dian Setyo Pambudi (bukan rumah tangga miskin) tanggal 28 Agustus 2011 di rumah Sudrasno.

³ Pola ini adalah pola umum, namun ketika wawancara ada juga informan yang ayahnya tidak merokok, namun anaknya merokok. Ajakan teman biasanya menjadi faktor yang penting. Wawancara di Kelompok CDMK Dusun Sribit.

nasehat dan perintah mereka.

Orang tua zaman dulu juga mengatakan seorang anak tidak boleh makan *brutu* ayam karena nanti akan jadi pelupa. Namun anehnya para orang tua menjadi penikmat *brutu* ayam. Para orang tua membangun narasi bahwa untuk mereka makan *brutu* tidak menjadi masalah sebab sudah tidak perlu lagi menghafal pelajaran, tapi anak-anak yang masih sekolah tidak boleh menjadi pelupa. Padahal *brutu* merupakan salah satu bagian ayam yang paling lezat.

Protes akan ketidakkonsistenan perkataan dan perbuatan orang tua ini pada saatnya akan diungkapkan. Bahkan hal itu memicu rasa penasaran untuk mencoba. Akibatnya banyak anak yang mencoba mencuri-curi kesempatan untuk mendapatkan “barang larangan” tersebut.

Terkait dengan rokok, orang tua pada umumnya akan memberi nasehat bahwa seorang anak belum boleh merokok karena belum bisa mencari uang sendiri-belum bekerja. Pelarangan yang alasannya hanya ekonomi ini memberikan harapan kepada seorang anak untuk mencoba rokok pada suatu saat. Mengambil tembakau atau rokok ayahnya secara diam-diam bisa mereka lakukan untuk menjajal rasa rokok tanpa harus membayar. Hampir semua informan pernah melakukannya.

Beberapa orang tua (yang merokok) melarang anak-anaknya merokok pada dasarnya bukan karena persoalan kesehatan, apalagi agama. Larangan mereka muncul karena kekawatiran ketika anak merokok maka terdapat anggaran yang harus disediakan untuk tambahan kebutuhan rokok anaknya (ekonomi). Seorang perokok mengetahui bahwa merokok itu boros, sehingga anaknya

tidak boleh mengikuti kebiasaan tersebut. Apalagi jika sudah kecanduan, kalau tidak punya rokok pasti mereka hanya akan mengambil rokok milik orang tuanya.

Berdasarkan realitas di atas, peniruan atau keteladanan orang tua menjadi faktor penting bagi kebiasaan merokok atau tidak merokok seorang anak. Dengan demikian seorang perokok yang tidak ingin anaknya merokok harus berusaha memberi contoh untuk menghilangkan kebiasaan merokoknya.

B. Sejarah antar Generasi

1. Remaja sebagai Awalan

Berdasarkan cerita di atas, pada umumnya, orang tua perokok akan mempunyai anak yang juga *doyan* rokok. Keinginan untuk “makan” seperti yang “dimakan” orang tua menjadi inspirasi seorang anak-remaja untuk mencoba rokok. Keinginan itu akan terpenuhi ketika masyarakat atau lingkungannya juga mendukung kebiasaan rokok. Keluar malam untuk ikut dalam pertemuan *kampung, jagong, lek-lekan* merupakan dunia yang menginternalisasi dan menggoda seorang remaja untuk mencoba rokok. Diberi secara gratis, bahkan diajak-*dibombong* sering membuat orang tertarik ikut merokok.

Seorang perokok ingin kawannya juga merokok. Saya ingat benar ketika adik saya diajak oleh seorang pemuda yang lebih tua untuk merokok. Perokok tersebut membangun cerita bahwa ayah saya dulu juga perokok, jadi jika saat ini ia merokok tidak masalah. Dengan sengaja orang tersebut membangun cerita yang dipatahkan-dibelokkan untuk membujuk agar seseorang menjadi perokok. Dengan bujuk rayu dan cerita bohong tersebut adik saya kemudian jadi perokok. Namun karena

pembelokan pengetahuan juga, adik saya akhirnya juga berhenti merokok.⁴

Selain faktor “dibohongi” keinginan untuk menjadi bagian kelompok remaja juga membuat seseorang mau mencoba rokok. Padahal ketika seseorang telah beberapa kali mencoba rokok, lama kelamaan nikotin akan membuatnya kecanduan. Salah satu peristiwa yang dahulu paling sering menjadi ajang mencoba rokok bagi anak-anak menuju remaja adalah acara *jagongan* sunatan.

2. Sunatan sebagai Area Coba-coba Merokok: Tuan Rumah “Yang Baik” Memberi Rokok dan Daging

Saat ini, saya bukan perokok dan tidak pernah merasakan nikmatnya rokok, meskipun demikian saya pernah mengalami masa pertarungan di mana peluang saya untuk menjadi perokok cukup besar.

Selepas Sekolah Dasar (SD) beberapa situasi membuat saya sering memiliki rokok secara gratis. Ketika saya *jagong* ke teman yang sunatan, rokok hampir pasti ditawarkan kepada kami. Beberapa di antaranya pernah saya rokok, namun sebagian besar saya berikan ke orang lain ataupun saya kembalikan. Saya tidak pernah menikmati rasa

⁴ Narasi dokter dan pemerintah bahwa merokok dapat merusak kesehatan telah tersebar dengan luas dan telah masuk dalam cadangan pengetahuan masyarakat. Pada suatu ketika adik saya yang perokok hidung dan mulutnya keluar darah. Ibu saya kemudian membawanya ke dokter. Dokter memberikan penjelasan bahwa merokok dapat menyebabkan sakit TBC yang cirinya *idu getih* atau mutah darah. Jika kebiasaan merokok tidak dihentikan dapat menyebabkan kematian. Penjelasan tersebut membuat adik saya takut karena ciri-ciri penyakit tersebut ada pada dirinya sehingga sejak saat itu sampai saat ini ia berhenti merokok. Padahal sebelum adik saya diperiksa ibu masuk menemui dokter. Beliau sebenarnya mengetahui bahwa adik saya hanya mimisan, namun beliau minta dokter untuk memberi cerita tentang bahaya rokok (mutah darah).

rokok, kecuali hanya merasa seperti jagoan dalam film koboi. Rokok menurut saya rasanya pahit, panas, dan tidak enak.

Saya pikir saya beruntung karena tidak didukung oleh lingkungan untuk menjadi perokok. Ayah saya tidak pernah merokok. Meskipun tidak pernah melarang secara keras, teladan dari beliau sudah cukup untuk membuat saya tidak merokok. Dengan demikian saya pikir kebiasaan orang tua akan mudah mengkonstruksi kebiasaan seseorang.

Beberapa teman saya (ketika remaja) juga mencoba-coba merokok, mereka pernah membujuk saya untuk merokok. Ejekan banci, tidak jantan memang pernah saya terima, tapi itu tidak pernah saya pikirkan. Apalagi ayah saya juga tidak merokok dan bukan banci. Jika ayah saya juga perokok maka cara itu akan bekerja lebih efektif. Jika kita teguh untuk tidak merokok lama kelamaan mereka juga akan bosan untuk mengajak. Apalagi teman-teman saya juga bukan perokok berat, mereka hanya merokok untuk *ngumumi*, pelican dalam obrolan, atau mengguyubkan suasana. Mereka juga mengaku belum sampai merasakan nikmatnya rokok.

Merokok dan Gengsi

Ketika memasuki usia Sekolah Dasar (SD) saya dan teman-teman sering bermain rokok-rokoan. Rokok itu terbuat dari batang tanaman uwi-cicing, semacam tanaman rambat yang mudah ditemui di pekarangan sekitar tahun 90-an.

Batang tanaman tersebut dapat dipotong-potong dalam ukuran sejengkal tangan. Di tengah batang tanaman tersebut terdapat lubang yang jika dinyalakan dengan

api kita bisa menghisap asap dari lubang tersebut dan langsung mengeluarkan atau memasukkannya dalam mulut setelah itu kita keluarkan lewat hidung. Situasi tersebut mengidentikkan atau memberi kesan merokok menunjukkan kita sebagai seorang yang gagah dan terampil karena bisa mengeluarkan asap lewat hidung.

Itu pertama kali saya dan teman-teman belajar rokok. Tapi rokok dengan batang tanaman jalar tersebut tidak enak dan tidak memberikan efek ketagihan. Namun demikian, mulai ada rasa bangga-*ngelele*ng jika kita menaruh sesuatu di mulut dan bisa mengeluarkan asap seperti rokok. Pengalaman bermain rokok-rokongan berhenti di tahun itu.

Merokok yang sesungguhnya biasa dikenal saat duduk dibangku kelas 6 SD atau menginjak masa SMP. Di saat itu seorang laki-laki biasanya akan disunatkan (dikhitan) saat libur panjang kenaikan kelas. Hampir semua anak satu kelas sunatan, kecuali saya yang dikhitan sejak kecil. Untuk menghibur anak yang dikhitan, orang tua menyelenggarakan acara pesta-sukuran yang waktunya malam hari.

Teman-teman satu sekolah diundang untuk hadir. Dalam pertemuan tersebut biasanya kita diberi amplop berisi uang oleh orang tua untuk diberikan sebagai hadiah kepada anak yang sunatan. Sebagai “imbalan” dari tuan rumah, kita akan mendapatkan sepiring tongseng atau gulai kambing, serta diberi beberapa batang rokok. Pada umumnya, rokok tersebut diberikan sepengetahuan orang tua tuan rumah. Hanya tuan rumah yang tidak merokok serta dijadikan panutan masyarakat (kelas menengah atas), seperti guru, yang tidak melengkapi acara khitanan putranya dengan rokok.

Jika tidak diberi rokok oleh tuan rumah, anak-anak membeli sendiri rokok ke warung. Mereka iuran untuk membelinya. Dengan sedikit bohong kepada penjual bahwa dia hanya disuruh membelikan rokok, seorang anak mampu mendapatkan rokok dengan mudah.¹

Melunasi Penasaran

Dalam acara jagong-khitanan, anak-anak yang ayahnya juga merokok sangat antusias untuk melampiaskan penasarannya tentang rokok. Apa yang menjadi larangan, namun dilakukan oleh orang tua ingin sekali mereka coba. Beberapa di antara mereka patungan untuk membeli rokok sebagai bekal tambahan dalam jagongan. Bagi mereka yang selama ini sembunyi-sembunyi ikut merokok tembakau ayahnya, jagongan merupakan “pelunasan” rasa penasaran mereka. Rokok yang mereka hisap pertama kali adalah rokok gabus (filter) yang rendah nikotin.

Anak-anak yang berkeinginan merokok biasanya akan memprovokasi teman-temannya yang tidak merokok. Provokasi tersebut antara lain menjuluki teman yang tidak mau merokok dengan sebutan *banci*. *Banci* merupakan sebutan laki-laki yang punya sifat dan kelakuan seperti perempuan. Hal ini muncul karena dalam pengetahuan mereka hanya laki-laki saja yang merokok. Merokok identik dengan laki-laki, sedangkan perempuan mengunyah sirih (*nginang*). Jika laki-laki merokok maka sang perempuan *nginang*.²

¹ Peraturan Pemerintah RI Nomor 109 Tahun 2012 Pasal 18 dan 25.b mengatur pelarangan menjual atau memberi rokok kepada anak berusia di bawah 18 tahun dan perempuan hamil.

² Padahal di masa lalu mengunyah sirih juga dilakukan laki-laki. Dalam realitas sekarang banyak dijumpai perempuan yang merokok, meskipun secara

Salah satu provokasi yang masih saya ingat adalah:

*Nek ora ngrokok yo nginang wae.*³

Kinang terbuat dari daun sirih, gambir, kapur injet yang kemudiandikunyaholehperempuantauasehingga mulutnya akan tampak merah. Mengunyah kinang (*nyusur*), mirip dengan rokok karena kedua kebiasaan tersebut membuat orang merasa puas, nikmat, dan ketagihan. Kebiasaan *nginang* saat ini mulai jarang ditemukan. Banyak generasi muda yang malu melakukannya, padahal *nginang* baik untuk memperkuat gigi.

Kembali ke persoalan rokok dan banci, Rif'an (2010: 122) dengan sangat apik mementahkan *image* bahwa orang yang tidak merokok banci (tidak jantan). Menurutnya rokok tidak identik dengan laki-laki sebab hampir semua banci yang mangkal di Perempatan Jalan Sumatra pada menghisap rokok.

Acara sunatan merupakan waktu di mana saya dan teman-teman satu angkatan pertama kali mencoba rokok "betulan". Pada saat itu umur kami sekitar 12 tahun. Di usia tersebut mereka baru coba-coba dan hanya merokok ketika ada acara jagongan. Coba-coba ini biasanya akan dilanjutkan ketika duduk di bangku SMP dan SMA, sehingga muncul hipotesa bahwa orang-orang yang mencoba merokok dalam acara sunatan akan menjadi

umum di Yogyakarta perempuan yang merokok masih dianggap penyimpangan. Para perokok yang merasa pria sejati tidak pernah punya gambaran bahwa perempuan ada yang merokok. Dalam pikiran mereka hanya laki-laki saja yang merokok, pengetahuan ini hampir sama dengan pengetahuan yang diwacanakan lewat iklan rokok, *Pria Punya Selera*. Mereka meyakini bahwa perempuan yang merokok itu bukan perempuan yang baik. Meskipun, konon berhembus isu bahwa salah seorang tokoh perempuan yang berasal dari Keraton Yogyakarta suka merokok ketika berkunjung ke Jakarta.

³ Jika tidak merokok mengunyah kinang saja.

perokok aktif ketika besar.⁴

Mengenal rokok lewat acara sunatan terjadi sekitar tahun 80-an sampai awal 90-an. Rokok yang dikonsumsi antara lain, Bentoel, Pompa Prima, Gudang Garam International, dan rokok-rokok filter lainnya. Tradisi tersebut saat ini telah hilang.

Titik balik hilangnya *jagongan* dalam acara sunatan terjadi ketika muncul gempa Yogyakarta tahun 2006. Gempa 2006 membuat banyak keluarga kehilangan rumah dan harta benda lainnya, akibatnya sunatan diselenggarakan tanpa *jagongan* karena keluarga kesulitan keuangan. Apalagi *jagongan* dalam acara sunatan bukan tradisi yang sakral dan hanya dilakukan oleh anak-anak kecil (teman sebaya anak yang dikhitan).

3. Generasi Sekarang: Meniru, *Peer Group*, dan *Jagong*

Meskipun sudah tidak ada lagi *jagong tetak* (sunatan) sebagai titik awal “latihan merokok”, namun merokok tetap terwariskan. Proses penyebaran rokok pada anak-anak tahun 2000-an lewat *peer group*-teman sepermainan. Beberapa orang merasa rokok merupakan gambaran ideal seorang laki-laki sejati.

Semakin rokok dilarang bagi mereka, namun dipraktikan oleh orang tua maka semakin anak-anak penasaran untuk mencobanya.⁵ Jika tidak baik untuk kesehatan mengapa orang tua mereka juga merokok. Keanehan dan rasa penasaran yang semakin besar ini menjadi salah satu pemicu anak-anak untuk merokok.

⁴ Menurut survey yang dilakukan oleh Lembaga Demografi FE UI hampir 80 % perokok mulai merokok sebelum umur 19 tahun, Ahmad Rifa'i Rif'an, *Merokok, Haram*, Republika, Jakarta, 2010, 113.

⁵ Wawancara dengan Dika 29 Agustus 2011.

Anak-anak yang merasa telah menginjak usia remaja mulai tertarik untuk merokok. Mereka tidak lagi patuh dengan orang tua, namun ingin merasakan sensasi merokok. Pada awalnya mereka merokok dengan sembunyi-sembunyi. *Jagong* bayi, kumpulan-pertemuan pemuda, *lek-lekan seripah* masih menjadi tempat istimewa untuk mencoba rokok. Remaja biasanya *jagong* dan *lek-lekan* dengan waktu yang berbeda dari orang tuanya sehingga tidak ketahuan jika mereka merokok.

Bau-bau bekas rokok sebenarnya dapat dengan mudah tercium dari baju dan mulut mereka jika orang tua jeli. Meskipun anak-anak tersebut juga berusaha menghilangkan jejaknya dengan makan permen, namun *sependai-pandainya tupai melompat, akhirnya jatuh juga*, lama kelamaan perilaku coba-coba merokok mulai ketahuan. Biasanya mereka akan dimarahi, namun lama kelamaan orang tua bosan, akhirnya dibiarkan. Pada saat itu anak-anak menangkap situasi tersebut sebagai tanda bahwa orang tua sudah mulai permisif. Akibatnya coba-coba merokok dilanjutkan di masa SMA. Pada saat itu para remaja mulai terbuka (terang-terangan) merokok di depan orang tua. Mereka tidak lagi takut ketahuan.

Perulangan

Pada awalnya hampir semua anak yang pertama merasakan rokok akan berkomentar bahwa rokok itu pahit, merokok itu juga panas, merokok itu tidak enak. Sensasi ini mereka pergunjingkan dan mereka coba berbagai merek rokok. Mereka coba kenali rasa dan sensasi dari beberapa merek rokok. Anak-anak yang coba-coba biasanya akan memilih rokok dengan filter daripada kretek karena rokok kretek lebih panas dan pahit.

Meskipun rokok pertama kali membuat mulut kering dan tidak dinikmati, namun intensitas tersebut akan meningkat. Mereka bersedia merasakan bau dan rasa yang tidak enak ini asalkan merasa bangga dan puas dengan apa yang dilakukannya. Menjadi dan diakui oleh teman sepermainan merupakan hal yang penting bagi anak-anak usia remaja (SMP).

“Pemaksaan diri” untuk merokok ini lama kelamaan membuatnya memperoleh rasa rokok karena rokok mengandung nikotin (zat adiktif) yang memberikan efek ketagihan. Jika anda merokok tujuh hari berturut-turut anda akan merasa pusing, namun kemudian akan merasakan nikmatnya rokok. Jadi selama kurang lebih seminggu calon perokok sebenarnya menahan rasa pahit. Namun para remaja rela menahannya asal diakui oleh kelompoknya. Rasa rokok bukan yang paling penting bagi remaja, tetapi merokok sebagai bagian dari identitas kelompok merupakan unsur utama. Akibatnya rokok kemudian “memenjarakan”-nya karena perulangan tersebut diikuti dengan perangkap nikotin.

BAB IV

NARASI BESAR

“Penelitian ini menemukan bahwa orang-orang yang merokok mengetahui tentang wacana-wacana yang disampaikan masyarakat mengenai bahaya merokok, meskipun demikian mereka juga membangun narasi-narasi kecil sebagai sanggahan dari narasi-narasi besar tersebut”.

“Seorang perokok berhenti bukan karena anjuran-informasi dari dokter ataupun dari keluarga akan bahaya rokok, namun karena merasakan adanya satu penyakit yang dia perkirakan dan yakini berasal dari rokok dan dibenarkan oleh dokter (pengalaman paling dekat)”.

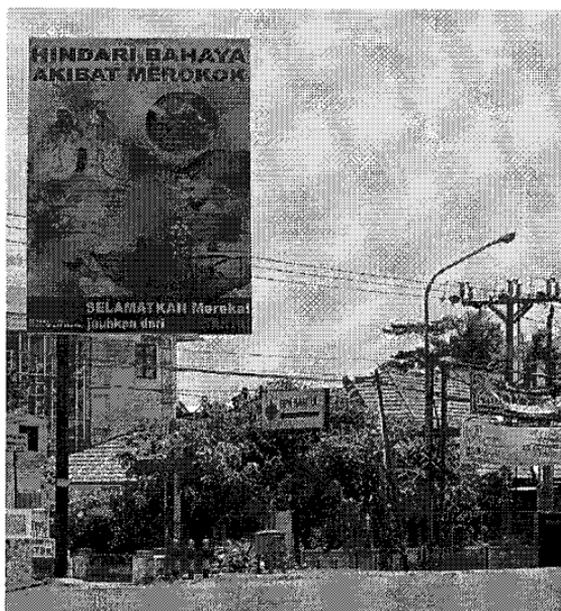
Jika kita memeriksa pengetahuan dan wacana mengenai rokok, kita akan menemukan banyaknya wacana tentang larangan merokok. Informasi mengenai efek buruk dari rokok dapat kita temukan dengan mudah. Hampir semua orang dapat bercerita dengan lancar dan panjang lebar mengenai kandungan zat dan dampak negatif yang

dapat ditimbulkan oleh kebiasaan merokok. Cerita ini merupakan cerita mayoritas yang ada di berbagai ruang publik.

Di ruang publik masyarakat Indonesia, wacana mayoritas yang oleh Piere Bourdieu disebut dengan *doxa* ini telah menggurita dengan didukung banyak wacana-wacana pembela (*heterodoxa*). Merokok merupakan perbuatan yang membahayakan diri sendiri dan merugikan orang lain menjadi wacana tunggal-dominan yang telah disebarkan dengan baik ke masyarakat. Peringatan dan pengetahuan akan bahaya merokok ini juga telah sampai kepada para perokok, termasuk para perokok yang berasal dari strata ekonomi lemah. Meskipun demikian para perokok ternyata tidak terlalu menganggap pengetahuan tersebut penting dan mendapat perhatian. Pengetahuan tersebut meskipun masuk akal dalam pikiran mereka, namun mereka abaikan begitu saja karena ketika mereka merokok bahaya tersebut tidak langsung menimpa dirinya. Dalam bahasa Peter Berger, pengetahuan tentang bahaya merokok tidak menjadi pengetahuan sehari-hari.

Meskipun wacana yang beredar didominasi akan bahaya rokok, namun serangan balik untuk menyanggah wacana besar (*antidoxa*) sesekali juga dilemparkan ke publik.⁶ Namun demikian, penjelasan-penjelasan tersebut tidak mampu memenangkan pertempuran pengetahuan dalam berbagai bidang, kecuali tentang merokok itu haram (agama).

⁶ Salah satunya dilakukan dengan penerbitan buku. Lihat buku tulisan Abhisam DM, dkk, *Membunuh Indonesia, Konspirasi Global Penghancuran Kretek*, Penerbit Kata-Kata, Jakarta Selatan, 2011, Abmi Handayani, dkk, *Perempuan Berbicara Kretek*, Indonesia Berdikari, Jakarta, 2012, dan Nasin Fauzi, *Siapa Bilang Merokok Haram?*, Herjuno Ndaru Kinasih, dkk., *Tembakau Negara dan Kesenakan Modal Asing*, Indonesia Berdikari, Jakarta, 2012.



Gambar

Larangan Merokok di Palbapang Bantul.

Foto diambil 14 Oktober 2011

Penelitian ini menemukan bahwa orang-orang yang merokok mengetahui tentang wacana-wacana yang disampaikan masyarakat mengenai bahaya merokok, meskipun demikian mereka juga membangun narasi-narasi kecil sebagai sanggahan dari narasi-narasi besar tersebut. Beberapa narasi besar dan sanggahannya tersebut antara lain:

A. Narasi Kesehatan: Merokok Merusak Kesehatan

Banyak tulisan, baik itu di jurnal ilmiah, artikel, berita koran, tulisan di internet, dan hasil penelitian ilmiah yang menjelaskan bahwa merokok merupakan perbuatan yang dapat merusak kesehatan. Narasi yang muncul dari ahli

kesehatan⁷ ataupun pemerintah dengan tegas mengatakan bahwa rokok dapat merusak kesehatan. Data-data mengenai dampak negatif rokok cukup dahsyat, menurut Lembaga Demografi FE UI, setiap hari di Indonesia terdapat 200.000 orang meninggal dunia akibat rokok. Menurut WHO satu orang mati setiap 6,5 detik akibat penyakit yang disebabkan rokok (Rif'an, 2010: 40, 68).

Tidak tanggung-tanggung bahaya akan rokok dapat dijumpai dalam setiap bungkus rokok produk Indonesia, bahkan menurut peraturan pemerintah yang baru, peringatan tersebut harus disertai gambar pada bagian atas Kemasan sisi lebar bagian depan dan belakang masing-masing seluas 40%.⁸

⁷ Berbekal ilmu kedokteran yang dimilikinya, dr.H.M.Nasin Fauzi menegaskan rokok tidak terbukti menimbulkan penyakit-penyakit yang dianggap tersebut. Hal ini diterangkan dengan analisa dan fakta-fakta medisnya. Penyakit yang terbukti ditimbulkan rokok adalah penyakit paru obstruktif dan kronis, yaitu bronkitis kroni dan emphysema, tapi menurutnya jumlah penderita penyakit ini masih sedikit di Indonesia. dr Nasim mengungkapkan fakta tentang persentase orang Jepang yang merokok lebih banyak dibanding orang Amerika, namun risiko kematian akibat kanker paru di Amerika Serikat sepuluh kali lebih tinggi. "Dan penyebab kematian akibat kanker paru yang terjadi di Amerika tersebut disebabkan oleh konsumsi energi lemak dan bukan karena rokok,". Lebih rasional bila menempatkan soal rokok ini dalam persaingan bisnis global dengan mengambil kasus perang minyak kelapa dan minyak di Amerika," katanya. Padahal minyak kelapa itu sebenarnya sehat dan sangat bermanfaat. Tapi karena orang barat ingin produk minyaknya laku, dibuatlah cara agar minyak kelapa itu tidak sehat. <http://www.surabayapost.co.id/?mnu=berita&act=view&id=ab7a7a7479d0a3a82b88bf44ac069302&jenis=c81e728d9d4c2f636f067f89cc14862c> *Kekeliruan di Balik Bahaya Rokok* tanggal 06 Februari 2011 - 23:19:46 WIB.

⁸ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 109 Tahun 2012, pasal 17, ayat 4.a.

**SAMPLE REPRESENTATION - FOR REFERENCE ONLY
WARNINGS FOR SMOKED TOBACCO PRODUCTS 2006**



Gambar
Narasi Rokok Merusak Kesehatan

Dengan demikian tidak hanya ahli kesehatan dan pemerintah, perusahaan rokok juga membenarkan narasi bahwa merokok dapat merusak kesehatan.⁹ Di dalam setiap kemasan rokok terdapat bunyi bahwa merokok dapat menimbulkan penyakit kanker, serang jantung, impotensi, serta gangguan kehamilan dan janin.¹⁰ Beberapa gambar tentang kerusakan paru-paru akibat rokok dapat dengan mudah dicari di internet. Semua Informan (perokok) yang saya temui secara lancar dapat menyebutkan bahaya merokok. Namun anehnya, meskipun mereka mampu mendeskripsikan bahaya merokok, mereka tidak menghentikan kebiasaan

⁹ Jika perusahaan rokok tidak menuliskan peringatan bahaya rokok dalam setiap produknya bisa jadi orang yang mengkonsumsi rokok dan menderita sakit dapat menuntut perusahaan rokok.

¹⁰ Lihat Nashr (2009) mulai halaman 58 sampai 90. Dalam buku tersebut dikatakan rokok menjadi penyebab hipertensi, penyempitan arteri, berkurangnya suplai darah ke pembuluh darah kapiler, system syaraf, pernafasan, system pencernaan, system urin, perempuan hamil, serta radisasi atomic.

merokoknya. Salah satu penyebabnya karena para perokok tersebut hanya mengetahui dan belum mengalami sendiri mengenai bahaya rokok.¹¹

Di beberapa kasus yang diceritakan informan¹², ketika seseorang mengalami penyakit yang kira-kira disebabkan oleh rokok maka saat itu juga ia akan menghentikan rokoknya. Berhenti merokok bukan semata-mata karena anjuran-informasi dari dokter ataupun dari keluarga, namun karena merasakan (pengalaman paling dekat) adanya satu penyakit yang ia perkirakan dan yakini berasal dari rokok. Meskipun demikian, ketika sakitnya hilang ada keinginan lagi untuk merasakan nikmatnya tembakau sehingga mereka kembali menjadi perokok. Bahkan beberapa orang hanya berhenti ketika ada dokter dan berada di rumah sakit. Ketika pulang mereka kembali merokok.¹³ Mereka membangun narasi yang *waton suloyo* (asal) bahwa mati itu kehendak Allah. Orang yang tidak merokok pun bisa mati.

Hampir semua perokok berkeyakinan ketika merokok tubuh serasa ringan. Mereka juga merasa ada sesuatu yang hilang jika sehabis makan tidak merokok. Muncup persepsi bahwa rokok mampu meningkatkan konsentrasi berfikir.

¹¹ Walaupun lebih dari 90% masyarakat pernah membaca peringatan kesehatan berbentuk tulisan di bungkus Rokok, hampir separuhnya tidak percaya dan 26% tidak termotivasi berhenti merokok. Lihat bagian Penjelasan PP Nomor 109 Tahun 2012.

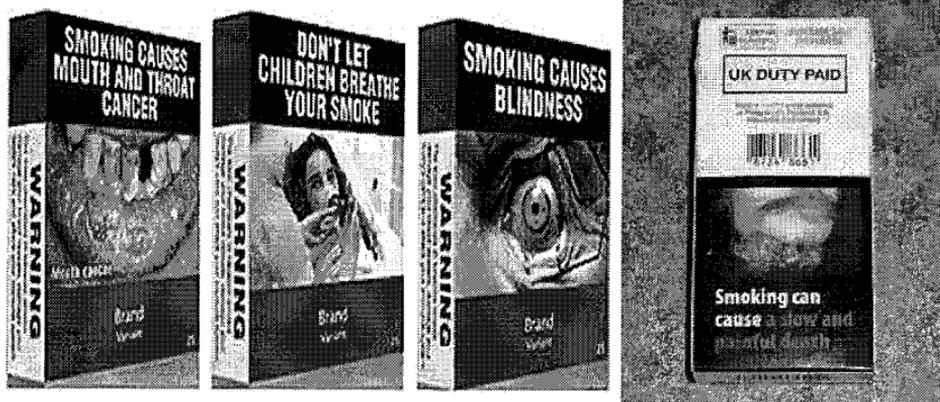
¹² Wawancara di Dusun Sribit dan Plumutan.

¹³ Informasi mengenai kondisi kesehatan salah satu bupati di DIY yang harus lari ke Rumah Sakit karena jantung.



Gambar

Peringatan Anti-rokok oleh produsen Rokok



Gambar

Peringatan Bergambar Bahaya Rokok oleh Produsen Rokok di Luar Negeri yang akan Ditiru di Indonesia

Gambar diambil dari: *m.okezone.com* dan *www.metrotvnews.com*

Beberapa perokok juga memproduksi narasi-narasi kecil (pengetahuan) untuk dirinya sendiri mengenai bahaya merokok. Salah satu informan mengatakan bahwa bapaknya yang merupakan perokok berat tidak pernah menderita sakit paru-paru, bahkan ketika dironsen paru-parunya baik. Jadi pengalaman tersebut membuatnya tidak takut akan bahaya rokok.¹⁴

Alasan tersebut ternyata tidak hanya muncul dalam penelitian saya, dalam bukunya Ahmad Rifa'i Rif'an penjelasan tersebut juga muncul, meskipun kemudian dia bantah secara ilmiah dengan meminjam konsep *fallacy of dramatic instance*. Menurut Rif'an ada sesat pikir dalam penarikan logika tersebut, di mana tidak mungkin satu atau dua kasus secara meyakinkan dapat menggugurkan generalisir umum yang telah disimpulkan banyak penelitian. Apalagi rokok memang mempunyai banyak kandungan bahan berbahaya (Rif'an, 2010: 22). Namun demikian ternyata "logika yang sesat" tersebut yang tetap digunakan oleh para perokok. Mengapa demikian?

Peter Berger dan Thomas Luckmann (1990) menulis bahwa pengetahuan yang paling dekat adalah pengetahuan sehari-hari yang bersifat pragmatis. Mereka tidak menggunakan pengetahuan-pengetahuan teoritis jika mereka tidak merasakan kehadiran pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian cukup masuk akal jika seorang perokok (manusia) ternyata seorang yang keras kepala dan tidak akan merubah kebiasaannya ketika dia sendiri tidak merasakan kengerian akibat rokok. Tidak adanya kemutlakan-kepastian bahwa merokok itu langsung mengakibatkan sakit inilah yang membuat seseorang tidak begitu saja dapat melepaskan

¹⁴ Wawancara dengan Jumadi pada tanggal 26 Juni 2011 di sawah Bapak Subandrio.

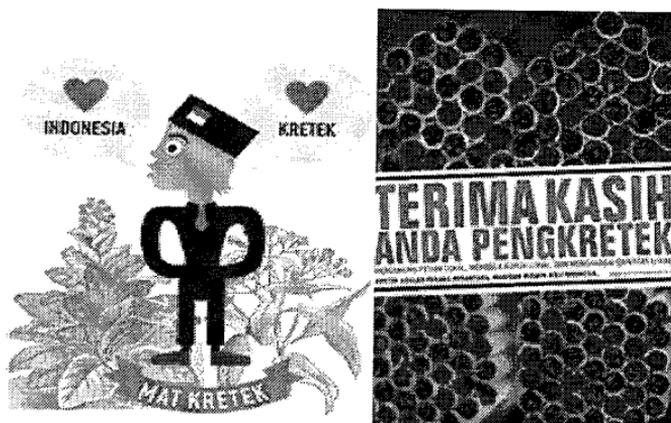
kebiasaan rokoknya. Kalau menurut WHO setiap 6,5 detik terjadi satu kematian akibat rokok, mengapa para perokok di sekitar mereka tidak pada mati.

Narasi mengenai bahaya rokok bahkan ditentang oleh dr.H.M.Nasin Fauzi yang menulis buku *Siapa Bilang Merokok Haram?* Dalam buku itu dia memaparkan argumen bahwa merokok tidak menyebabkan berbagai penyakit seperti yang tercantum dalam kemasan rokok, kecuali bronkitis kronis dan emphysema. Komunitas Kretek¹⁵ bahkan melakukan perlawanan dengan menuliskan kembali sejarah rokok.¹⁶ Mereka mengingatkan bahwa munculnya rokok kretek (rokok asli Indonesia) pertama kali diciptakan sebagai obat pernafasan. Mereka juga membuat tulisan-tulisan di internet dan buku bahwa di beberapa daerah di Indonesia, misalkan Kerinci dan Suku Seasea di Pulau Peling Sulawesi Tengah yang punya tradisi merokok mulai anak kecil menunjukkan bahwa mereka masih sangat sehat di usia tua.¹⁷ Meskipun demikian para perokok yang saya wawancarai belum pernah mendengar narasi ini.

¹⁵ Wacana yang mereka keluarkan antara lain: 1). Kretek merupakan budaya atau tradisi Indonesia. 2). Pelarangan pemerintah hanya akan menyudutkan pengusaha kretek lokal yang akhirnya mereka gulung tikar. Setelah gulung tikar kapitalisme asing akan membeli produk-produk kretek. Analisisnya adalah analisis kapitalisme global. Mereka juga membahas perusahaan-perusahaan kimia luar negeri yang bermain. Tulisan ini lebih menyoroti bahwa meskipun kelompok ini mencoba membangun narasi tandingan, namun narasi mereka belum banyak dikenal oleh para perokok (informan penelitian ini). Hanya saja beberapa orang menyampaikan argumen bahwa dengan merokok membantu meningkatkan kesejahteraan petani dan buruh.

¹⁶ Perlawanan ini juga diwadahi dalam AMTI (Aliansi Masyarakat Tembakau Indonesia) yang berdiri sejak 25 Januari 2010. Informasi terkait AMTI dapat dilihat dari www.amti.or.id

¹⁷ *Berani Taruhan, Mereka Lebih Sehat daripada Kamu*, Jumat, 22 Juli 2011 - 07:57:51 WIB, <http://komunitaskretek.or.id/serpih-13-berani-taruhan-mereka-lebih-sehat-daripada-kamu.html>



Gambar

Kampanye Mendukung Kretek

Sumber: www.komunitaskretek.or.id

Diakses 17 Oktober 2011

Para perokok yang saya wawancarai tidak pernah mempertanyakan secara ilmu pengetahuan bahaya rokok yang terdapat dalam bungkus rokok. Ketika merokok mereka hanya merasakan kenikmatan ketimbang bahaya yang katanya dapat muncul-tidak langsung muncul. Pengetahuan akan menjadi pengetahuan sehari-hari yang sangat dekat jika pengalaman membuktikan (mengkonfirmasi) narasi besar yang dibangun pemerintah. Akibat kenikmatan rasa yang didapatkan, seorang yang yakin bahwa merokok dapat menjadi penyebab gangguan kesehatan, tetap melakukan kebiasaan merokoknya. Bahkan seorang mantri (tenaga kesehatan) Puskesmas di Purworejo dan putranya, yang juga seorang mantri, juga menjadi perokok berat. Meskipun ilmu pengetahuan yang dia terima menjelaskan bahaya merokok, namun bahaya yang tidak langsung timbul membuatnya mengabaikan pengetahuan ilmiah yang ia pelajari.



Gambar

Peluncuran dan Bedah Buku
"Buku yang bergenre pembela rokok"

B. Narasi Agamawan: Hukum Rokok

Melihat rokok dari kaca mata agama cukup sulit. Hal ini karena menyangkut keyakinan, dalil, hukum, surga neraka, ekonomi, serta unsur politik dan kepentingan yang tidak dapat dipisahkan dari perdebatan tersebut. Banyak ulama yang merupakan perokok berat. Meskipun demikian ada beberapa orang ulama ataupun kelompok keagamaan yang secara tegas memfatwakan bahwa merokok haram.

Murad Ke-empat (Sultan Turki) membuat larangan yang keras bagi para penghisap tembakau. Dalam novel Christopher Buckley (1994) diceritakan Murad Keempat sering keluar pada malam hari dengan berpakaian seperti rakyat jelata, berkeliaran di jalan-jalan Istanbul, dan berpura-pura berada di bawah pengaruh nikotin serta memohon agar orang-orang mau menjual tembakau kepadanya. Kalau ada orang yang memberikannya tembakau, Murad akan menghukumnya sampai mati (Buckley, 2008: 14). Tidak hanya di novel, Murad Keempat memang terkenal keras terhadap para perokok

(Nashr, 2009: 4)¹⁸, menurut mereka cukup aneh orang yang memasukkan api ke dalam mulut mereka. Dalam tafsiran saya, mungkin orang-orang Turki pada konteks tersebut memahami setan terbuat dari api.

Perdebatan hukum mengenai rokok di Indonesia mencuat pada tahun 2009 ketika Komisi Fatwa MUI mengeluarkan fatwa tentang hukum haramnya merokok bagi anak-anak, wanita hamil, dan pengurus MUI (Yunus, 2009: vi, 1). Perdebatan ini makin hangat ketika tahun 2010, Majelis Tarjih dan Tajdid Pusat Muhammadiyah mengeluarkan fatwa bahwa merokok adalah haram.¹⁹ Dengan demikian sejak tahun 2010 Muhammadiyah mengharamkan rokok bagi pengikutnya. Meskipun demikian banyak warga Muhammadiyah yang masih merokok. Sebelumnya kelompok LDII juga telah mengharamkan rokok dan pengikutnya cenderung taat terhadap perintah tersebut. Saya belum pernah melihat ada anggota jama'ah LDII yang merokok.

Dalam bukunya, Nashr (2009) secara tegas berani menyimpulkan, merokok haram. Buku tersebut diterjemahan pada tahun 2009 atau satu tahun sebelum

¹⁸ Selain Murad IV, Syah Abas I menghukum perokok dengan melubangi hidungnya dan memasangi kayu pada lubang tersebut. Adapun putranya, Syah shafiyuddin yang bertahta sesudahnya di Iran menuangkan cairan timah pada mulut perokok. Beberapa negara lain menerapkan hukum potong hidung ataupun bibir. Semua hukuman tersebut diputuskan dengan dasar fatwa atas haramnya tembakau/rokok, Abdul Karim Muhammad Nashr, *Rokok Haram*, Citra Risalah, Yogyakarta, 2009, hal 4.

¹⁹ Persoalan halal haram rokok mencuat ketika Majelis Tarjih dan Tajdid Pusat Muhammadiyah mengeluarkan fatwa pada tahun 2010 bahwa merokok adalah haram. Beberapa saat kemudian orang menuduh mereka didanai oleh perusahaan farmasi asing karena diketahui Muhammadiyah menerima dana dari Bloomberg Initiative. Lihat <http://indowatch.com/daerah/surabaya-a-sekitar/571-rahasia-di-balik-bedah-buku-qsiapa-bilang-merokok-haramq> tanggal 06 Februari 2011 - 23:23:03 WIB.

Muhammadiyah mengeluarkan fatwa haram. Dalam buku itu diceritakan dalil-dalil serta pandangan ulama dari berbagai mazhab, mulai dari Hanafi, Syafi'i, Maliki, Hanbali, sampai Ibadhi yang secara tegas mengharamkan rokok atau secara proporsional sebagian besar mengharamkan rokok. Rif'an (2010) juga menulis buku *Merokok Haram*.

Namun demikian, perlawanan terhadap narasi mengenai rokok haram juga dilakukan oleh beberapa orang, terutama dari NU.²⁰ Suhadi memaparkan bahwa terdapat hubungan yang dekat antara Gudang Garam dengan NU dalam Konggres NU Lirboyo.²¹ Aliansi Masyarakat Tembakau Indonesia (AMTI) yang banyak didukung oleh PTHM Sampoerna juga dekat dengan NU.²² Beberapa orang bersikap kritis terhadap fatwa merokok yang dikeluarkan Muhammadiyah dengan mengatakan bahwa fatwa tersebut sebagai fatwa pesanan. Kecurigaan tersebut muncul karena sebelum mengeluarkan fatwa, Muhammadiyah menerima dana dari perusahaan farmasi asing Bloomberg Initiative.

²⁰ Ketika penelitian ini sedang dilangsungkan, di kantor PBNU DIY dilakukan bedah buku dari Komunitas Kretek yang mengundang budayawan serta aktivis sosial Muhammad Sobary. Jika kita lihat konteks sosialnya, tembakau sulit dipisahkan dengan warga NU. Hal ini karena 1). Banyak kiai dan santri yang merokok. 2). Banyak warga NU yang menjadi pengusaha dan petani tembakau sukses. Dengan demikian sangat tepat jika wacana anti fatwa haram ingin dibangun lewat ormas terbesar di Indonesia ini (NU), apalagi kelompok Islam yang lain telah mengeluarkan fatwa haram ataupun makruh. Komunitas kretek ingin membangun atau mendapat petunjuk dari ulama yang melindungi kelompok penikmat dan pengusaha tembakau (lokal). Meskipun demikian ada juga ulama NU yang melarang santrinya merokok.

²¹ Suhadi, *Relation and Role of Two Strategic Local Elites in Initiating Local Peace (Study of The Lirboyo Pesantren and The Gudang Garam Factory in Kediri Municipal)*, Thesis, CRCS-UGM, Yogyakarta, 2005, hal 144-148.

²² Kedekatan tersebut mulai dari pendirian AMTI sampai partisipasi dalam NU Expo 2012. Lihat www.amti.or.id, diakses 5 Mei 2012.

dr. H.M. Nasin Fauzi, seorang dokter yang tidak merokok dari rumah sakit di Jember, menulis buku *Siapa Bilang Merokok Haram?* Buku tersebut merupakan wacana tandingan terhadap fatwa haram rokok. Menurut dr. Nasin rokok tidak menyebabkan banyak penyakit seperti yang digembar-gemborkan dalam berbagai media. Menurutnya pengetahuan selama ini adalah pengetahuan sesat yang tidak bisa dilepaskan dari persaingan perdagangan global (kapitalis asing).²³

Buku tersebut di bedah oleh Wagub Jatim Saifullah Yusuf di Shangrila Hotel. Bedah buku yang dilakukan di hotel juga merupakan fenomena yang unik. Bisa jadi peristiwa itu memunculkan kecurigaan selain pembuat fatwa yang pesanan, pembangunan terhadap wacana tandingan tersebut juga dapat dicurigai sebagai pesanan perusahaan-perusahaan rokok.

dr. H.M. Nasin Fauzi mengatakan dalil yang benar tentang rokok adalah mubah, artinya tidak apa-apa melakukan, akan tetapi lebih baik jika meninggalkannya. Dalil itu di kutip dari H. Sulaiman Rasyid dalam buku *Fiqih Islam dan buku Halal dan Haram dalam Islam* oleh Yusuf Qardhawi. Tidak adanya larangan merokok juga didukung oleh KH. Said Agil Siradj (Ketua Umum PBNU) yang mengatakan bahwa:

“Keputusan yang diambil oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat yaitu, merokok hukumnya tidak wajib, tidak sunnah, tidak harom dan juga tidak mubah.” “Tetapi adalah di tengah-tengah antara makruh dan harom.”

Sedangkan Imam Syafi'i mengatakan hukum rokok

²³ Pada halaman xvi buku tersebut, penulis berusaha memberikan pemahaman mengenai ketidakwajaran tentang larangan merokok terutama persoalan campuran tangan perusahaan asing.

adalah makruh.¹ Interpretasi mengenai pandangan Madzhab Syafi'i ini berbeda dengan interpretasi Nashr (2009).²

Rokok dalam persoalan agama (di Indonesia) memang tidak melahirkan titik temu. Dalam persoalan fatwa halal atau haram belum ada narasi yang mutlak atau mendominasi. Dalam konteks Yogyakarta lebih sulit lagi untuk memposisikan rokok haram karena pemerintah daerah memfasilitasi perusahaan rokok untuk masuk ke wilayahnya, seperti yang dilakukan oleh pemda Bantul. Selain itu pemerintah Provinsi DI Yogyakarta mempunyai Perusahaan Daerah (PD) Taruna Martani yang memproduksi rokok cerutu.³ Bahkan muncul merek rokok Keraton Ndalem.

Industri rokok memberikan keuntungan kepada daerah dalam bentuk bagi hasil cukai, penyerapan tenaga kerja,

¹ Pernyataan KH. Said Agil Siradj <http://indowatch.com/daerah/surabaya-a-sekitar/571-rahasia-di-balik-bedah-buku-qsiapa-bilang-merokok-haramq> diunduh tanggal 20 Agustus 2011.

² *"Tembakau yang sudah dikenal itu dapat membuka saluran-saluran dalam tubuh dan memudahkannya untuk menerima zat-zat yang berbahaya. Oleh karena itu, rokok dapat mengakibatkan tubuh seseorang menjadi lemah dan melemahkan pandangan matasebagaimana dapat disaksikan secara nyata dan bisa jadi mengakibatkan kebutaan. Seseorang yang dapat dipercaya menyampaikan bahwa merokok dapat menyebabkan kepala dapat pusing pula, dan tentu hal itu merupakan bahaya paling besar yang dapat memastikan keharamannya"* bersumber dari *Al-Qalyubi wa'Umairah 'ala Syarhil'Allamah Jalaliddin al-Mahalli 'ala Minhajith-Thalibin Lisy-Syaikh Muhyiddin An-Nawawi*, juz 1, hal 69, dikutip dari Nashr (2009), hal 11.

³ Taru Martani telah berdiri sejak tahun 1918. Setelah Indonesia merdeka pabrik ini menjadi salah satu perusahaan daerah di DI Yogyakarta untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Namun setoran PD Tarumartani dari tahun ke tahun mengalami penurunan seiring regulasi yang makin membatasi peredaran rokok. Bahkan realisasi pendapatan PD Taru Martani pada tahun 2011 Rp. 0, 00 dari yang direncanakan sebesar Rp. 877.684.885,00 (Pemprop DIY, Laporan Kerja Pertanggungjawaban (LKPJ) Tahun 2011, hal III-2)

dan perkembangan ekonomi daerah.

Ketika saya bertanya kepada informan tentang hukum merokok, mereka pernah mendengar fatwa merokok haram. Namun demikian fatwa tersebut tidak mengejutkan dan tidak terlalu ia pikirkan. Menurutnya merokok bukan perbuatan dosa karena tidak merugikan orang lain. Merokok akan menjadi haram ketika membelinya dilakukan dengan jalan mencuri.

Narasi-narasi di atas tidak hanya disampaikan oleh warga NU, namun juga warga Muhammadiyah yang juga punya kebiasaan merokok. Banyak warga Muhammadiyah yang tidak terpengaruh dengan fatwa tersebut. Mereka beralasan mengapa sesuatu yang dulunya halal tiba-tiba, “tanpa angin tanpa hujan” berubah menjadi haram. Jika alasannya merokok dapat mengganggu kesehatan, para ulama dan masyarakat sejak dahulu telah mengetahuinya. Ketika tidak ada kejadian baru yang luar biasa tentu perubahan hukum perlu dipertanyakan. Dengan demikian fatwa merokok haram tidak terlalu mempengaruhi jumlah orang yang berhenti merokok.

Beberapa informan (yang punya karakter lemah secara ekonomi dan lemah secara iman-tidak taat menjalankan syariah Islam-tidak puasa) makin tidak peduli dengan fatwa merokok haram. Aturan yang sudah jelas menurut agama saja belum dijalankan, apalagi larangan yang masih di perdebatkan.⁴ Dengan demikian, meskipun mereka mendengar fatwa ini, namun dipastikan mereka tidak terlalu merisaukan fatwa tersebut. Yang risau terhadap fatwa haram merokok tentu ahli agama yang lain, *piring beradu dengan piring, gelas beradu dengan gelas*.

⁴ Wawancara dengan Kirun tanggal 3 Agustus 2011 pukul 08.00-09.00 WIB.

C. Merokok Boros

Harga rokok mahal. Semua orang mengakui bahwa rokok merupakan barang yang mahal. Harga rokok ini semakin hari juga akan semakin mahal karena pemerintah selalu menaikkan cukai. Tidak ada indikasi bahwa harga rokok akan menjadi lebih murah. Perokok sendiri juga mengakui bahwa merokok merupakan aktivitas yang mahal, aktivitas yang *ngobong duwit*.

Beberapa orang rela untuk berhutang terlebih dahulu demi mendapatkan sebatang rokok. Meskipun demikian, secara alamiah orang akan menawarkan rokoknya ketika berjumpa dengan teman atau orang asing yang kebetulan tidak sedang merokok. Jika tidak menawari orang lain, maka ia juga tidak merokok. Dengan demikian rokok merupakan sarana untuk menunjang pergaulan dan berinteraksi dengan orang lain. Merokok merupakan sarana untuk memudahkan *srawung* di masyarakat desa.⁵ Praktik ini menjadi kebiasaan yang hidup di masyarakat.

Harga sebatang rokok saat ini minimal Rp. 500,-. Rokok yang paling mahal sekitar Rp. 10.000,- per bungkus (Rokok Dji Sam Soe Rp. 1.000,- perbatang), sedangkan rokok yang paling murah sekitar Rp. 3.750,- per bungkus (Bintang Buana Kretek). Seorang perokok paling hemat dapat menghabiskan Rp. 3.000,- setiap hari (rokok "tengwe" = *ngelinteng dewe*).⁶ Seorang perokok berat dapat menghabiskan tiga bungkus rokok setiap hari.⁷

⁵ Rokok sering fungsional mejadi alat *srawung* (pergaulan).

⁶ Wawancara dengan Jumadi di mana setiap tiga hari sekali beli tembakau untuk nglinthing-satu ons, seharga Rp. 6.000,-. Belum sama kertas dan klembaknya, sehingga satu hari menghabiskan Rp. 3.000,-

⁷ Wawancara dengan Mbah seorang duda di Selter, Kuwang Merapi. Meskipun pendapatannya sehari hanya Rp. 30.000 (buruh tani), namun setiap hari mbah menghabiskan 3 bungkus rokok Djarum 76 (satu bungkus Rp. 6000,-).

Rata-rata perokok menghabiskan satu bungkus setiap hari. Beberapa mahasiswa saya menghabiskan rokok satu bungkus setiap dua hari. Sekitar 35 % dari mahasiswa laki-laki yang ada di kelas saya ternyata perokok. Padahal setiap bulan mereka hanya mendapat uang saku satu juta rupiah kiriman dari orang tua.

Hampir semua perokok merasa belum puas jika setelah makan tidak merokok. Dengan demikian minimal tiga batang rokok mereka habiskan setiap hari. Namun jarang sekali ada perokok yang hanya menghabiskan tiga batang setiap hari. Beberapa informan mengatakan selain sehabis makan, merokok sambil buang air besar merupakan kebiasaan yang nikmat.⁸ Sebelum tidur mereka juga merokok. Beberapa informan yang saya temui mengaku kuat tidak makan, asalkan tetap merokok.⁹

Jika kita bandingkan dengan harga beras, yaitu Rp. 7.000,- setiap kilogram, maka harga satu bungkus rokok kualitas premium sama dengan harga satu kilogram beras yang dapat digunakan untuk makan satu keluarga kecil selama satu hari. Jika kita bandingkan dengan harga buku sekolah maka dua batang rokok cukup untuk membeli satu buku tulis kualitas sedang. Jika kita bandingkan dengan harga kambing (Rp. 600.000,- per ekor), maka dengan tidak merokok selama 3 bulan mereka dapat memiliki satu ekor kambing. Jika kita bandingkan dengan kemampuan ekonomi (pendapatan) seseorang yang dinyatakan 'miskin, orang yang merokok harusnya tidak boleh dikategorikan miskin.¹⁰ Jika kebiasaan merokok

Lebih dari separo pendapatannya digunakan untuk membeli rokok.

⁸ Wawancara dengan Dian Rustamaji dan kelompok peternak sapi Dusun Paker pada tanggal 16 Oktober 2011 pukul 16:40.

⁹ Wawancara Sahlan, 15 Oktober 2011.

¹⁰ Garis kemiskinan di Provinsi D.I. Yogyakarta pada Maret 2009 sebesar Rp

ditinggalkan dan diganti dengan kebiasaan menabung maka hal itu dapat menjadi modal usaha atau bekal dihari tua. Dengan demikian merokok merupakan kebiasaan yang mahal dan kesimpulan itu juga diakui oleh para perokok, namun demikian menurut mereka merokok menghadirkan kenikmatan yang tidak tergantikan.

D. Merokok itu “mulai” Susah

Pemerintah melakukan propaganda dan membuat aturan-aturan yang membatasi ruang gerak perokok. Beberapa provinsi dan kota membuat peraturan daerah terkait larangan merokok di tempat umum. Peraturan-peraturan resmi pemerintah tersebut disertai dengan sanksi denda ataupun kurungan. Beberapa perkantoran melarang pengunjung untuk merokok, kecuali di tempat-tempat yang telah disediakan. Beberapa tempat umum di Jakarta juga dipasang larangan untuk merokok. Banyak perkantoran menggunakan ruang ber-AC yang otomatis melarang orang merokok di lingkungan tersebut.

Pemerintah juga membangun wacana bahwa rokok tidak hanya berdampak negatif bagi perokok, namun juga orang-orang yang berada di sekitarnya. Pemerintah membangun konsep perokok pasif dan perokok aktif. Menghirup asap rokok sama bahayanya dengan merokok. Bahkan pemerintah menyebarkan pengetahuan bahwa perokok pasif lebih berbahaya daripada perokok aktif. Perokok pasif dua kali lipat lebih beresiko menghirup racun dari perokok aktif. Tiga ribu orang meninggal karena kanker paru-paru dan tiga puluh lima ribu karena serangan jantung setiap tahunnya akibat tak sengaja menghisap asap dari perokok (Rif'an, 2010: 88). Wacana

211. 978,- per kapita per bulan

ini berdampak pada keabsahan jika dikemudian hari ada orang yang tidak merokok melarang para perokok aktif berada di ruangnya.

Di Klaten, tepatnya di Rumah Sakit dr Soeradji Tirtonegoro, muncul satuan tugas anti rokok yang men-*sweeping* perokok di kawasan rumah sakit. Mereka menegur dan memberi penyuluhan kepada pengunjung yang kedapatan merokok pada hari anti tembakau sedunia (31 Mei).¹¹

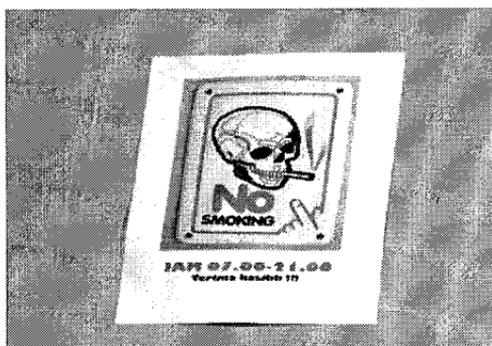
Di wilayah penelitian ini dilakukan, yaitu Bantul Yogyakarta pembatasan merokok tidak terlalu kelihatan. Hanya di ruangan yang ber-AC dan lembaga pendidikan orang tidak diperbolehkan merokok. Namun demikian, ketika saya jalan-jalan di Banguntapan dan Mulyodadi Bantul, saya melihat ada spanduk yang bertuliskan kawasan rumah bebas asap rokok (lihat gambar berikutnya). Meskipun setelah saya amati spanduk itu muncul terkait lomba desa, namun munculnya spanduk tersebut menandakan bahwa semangat tidak merokok tidak hanya muncul secara pribadi tetapi telah tumbuh di beberapa komunitas.¹²

Di lingkungan sekitar masjid, wilayah yang menurut UU Kesehatan bebas dari rokok, banyak yang tidak mengindahkan karena tidak mengetahui aturan tersebut.

¹¹ Kedaulatan Rakyat, *Perokok Terkena 'Sweeping'*, 1 Juni 2012, hal 11. Di Temanggung hal yang sebaliknya terjadi. Asosiasi Petani Tembakau Indonesia (APTI) dan Laskar Kretek menolak peringatan hari anti tembakau sedunia. Hari tembakau dianggap mendeskreditkan petani tembakau dan produk tembakau sebagai salah satu hasil perkebunan di Indonesia. Kedaulatan Rakyat, *Hari Anti Tembakau Ditanggapi Dingin*, 1 Juni 2012, hal 13.

¹² Di Jawa Tengah, Bibit Waluyo (Gubernur Jateng) pernah membangun gerakan "Desa Bebas Rokok", meskipun menui protes petani tembakau di Temanggung. Lihat Kedaulatan Rakyat, *Gubernur Jateng Didemo Petani Tembakau*, 3 Mei 2012, hal 9.

Merokok menjadi kebiasaan kuat masyarakat Bantul baik ketika pertemuan warga (kumpulan), kerja bakti, ataupun nongkrong-nongkrong. Dalam pertemuan warga saya tidak menemukan adanya tuan rumah yang melarang tamunya merokok kendati ia sendiri bukan perokok. Bahkan tuan rumah biasa menyediakan asbak untuk membuang puntung rokoknya.



Gambar

Larangan Merokok di Ruang Ber-AC
Warnet di Jl. Paris Km. 20 Bantul



Gambar

Kawasan Bebas Rokok Di Dusun Singosaren I, Banguntapan, Bantul

E. Ringkasan

Berdasarkan uraian dalam bab ini dapat disimpulkan bahwa sudah ada wacana (narasi) besar bahwa merokok tidak baik bagi kesehatan dan keuangan. Wacana ini bahkan telah diketahui oleh para perokok, namun demikian wacana tersebut tidak sampai menimbulkan keterkejutan sehingga mereka menghentikan kebiasaan merokoknya.

Internalisasi akan bahaya rokok tersebut dapat dipahami, namun tidak digunakan sebagai *guide* untuk bertindak. Bahkan di tengah cerita besar yang telah menggurita tersebut, muncul juga cerita-cerita kecil yang kurang lebih melakukan perlawanan terhadap narasi utama tersebut. Salah satunya ditandai lahirnya Komunitas Kretek. Kelompok ini beberapa kali melakukan advokasi atau perlawanan terhadap pelarangan pemerintah terhadap rokok. Perlawanan dilakukan dengan membangun komunitas, publikasi lewat website, sampai membangun wacana tandingan bahwa rokok kretek tidak berbahaya. Narasi ini mampu menyadarkan para perokok bahwa *benar lho merokok itu tidak merusak kesehatan, nyatanya aku yang telah merokok dua tahun tidak pernah sakit*. Selain itu produsen rokok juga melakukan kegiatan untuk mengurangi efek wacana/label/image negatif rokok dengan melakukan banyak kegiatan pemberdayaan dan kemanusiaan (CSR: *Corporate Social Responsibility*), mulai dari pemberian beasiswa, menanam pohon, melestarikan budaya, sampai pembiayaan untuk konser musik. Selain itu juga membuat iklan-iklan cerdas. Meskipun demikian sampai saat ini usaha tersebut gagal untuk membendung narasi bahwa merokok merusak kesehatan.

Meskipun narasi tentang bahaya rokok mereka

terima, tetapi ternyata pengetahuan tidak mempan untuk membuat para perokok berhenti, kecuali pengetahuan tersebut langsung dirasakan perokok (pengalaman). Untuk itu pemerintah harus melakukan pencegahan dengan cara yang lain.

Pemerintah sebenarnya sudah punya mekanisme penghalang dengan cara selalu menaikkan cukai rokok setiap tahun, namun demikian cara ini juga tidak terlalu berhasil. Oleh karena kecanduan beberapa orang nekat merokok dan mengurangi anggaran belanja kebutuhan yang lain. Bahkan tingginya cukai biasanya diatasi masyarakat miskin dengan membeli tembakau ("*tengwe*": *ngelinting dewe*).

Beberapa pemerintah daerah juga telah membuat perda larangan merokok, bahkan memberikan sanksi berupa denda. Namun demikian hal itu tidak efektif mengurangi jumlah perokok karena aturan tersebut ternyata tidak ditegakkan.

Dengan demikian, untuk menghentikan kebiasaan merokok di kalangan miskin tidak hanya dibutuhkan tekanan berupa wacana dan juga kenaikan cukai, namun tekanan struktural yang bisa mengakibatkan hilangnya kesempatan untuk mengakses sesuatu terkait ekonomi. Dengan kata lain dibutuhkan peraturan-peraturan ketat yang memaksa sehingga orang lebih memilih menghentikan rokok untuk mendapatkan kepuasan yang lain. Misalnya merokok akan membatalkan Askeskin, Raskin, Beasiswa Untuk Keluarga Miskin, atau program perlindungan dan jaminan sosial lainnya.

BAB V

ROKOK DAN ORANG MISKIN

“Penelitian ini menemukan 80,39 % kepala rumah tangga di keluarga miskin merokok”

”Seorang perokok di keluarga miskin menghabiskan sekitar 6,67%-23,6% dari pendapatannya untuk rokok.”

A. Kebiasaan Merokok: Seberapa Banyak

Ketika penelitian ini dilakukan saya mendapat kesempatan untuk berkeliling mendampingi kelompok-kelompok miskin dalam program CDMK Pemkab Bantul (*Community Development Mengentaskan Kemiskinan*). Istri saya kebetulan menjadi salah satu fasilitator (TKSO: Tenaga Kerja Sukarela Otonom) tingkat kecamatan yang membawahi tiga desa di Bambanglipuro, yaitu Desa Mulyodadi, Sumbermulyo, dan Sidomulyo. Dalam pertemuan-pertemuan tersebut saya turut hadir memeriksa kebiasaan merokok masyarakat dan turut

memberi penyuluhan tentang usaha ekonomi produktif. Lewat forum-forum tersebut saya mengetahui seberapa banyak orang miskin mempunyai kebiasaan merokok.¹³

Minimal separuh (50%) dari kelompok-kelompok miskin tersebut anggotanya merupakan perokok berat. Jika dicari rata-rata maka ditemukan 81,42% anggota dari kelompok miskin (CDMK) merupakan perokok, baik itu “tengwe” ataupun rokok bermerek (buatan pabrik). Secara lebih detail kebiasaan merokok di keluarga miskin tersebut terlihat dari tabel di bawah ini:

Tabel
Kebiasaan Merokok Keluarga Miskin
Di Kelompok CDMK Desa Mulyodadi

No	Nama Kelompok CDMK	Anggota ¹	J u m l perokok	Prosentase
1.	Ngudi Lestari, Dusun Tulasan	10	5	50%
2.	Maju Raharjo, Dusun Bregan	13	12	92,2%
3.	Ngudi Karyo, Dusun Bregan	7	4	57,1%
4.	Lestari, Dusun Carikan	8	7	85,71%
5.	Ngudi Mulyo, Dusun Plumutan	8	7	87,5%
6.	Sumber Rejeki, Dusun Paker/Pete	10	6	60%
7.	Kelompok Usaha Maju, Dusun Destan	12	12	100 %

¹³ Desa yang saya jadikan fokus pendataan adalah Desa Mulyodadi. Desa tersebut diambil karena sebelum menjadi TKSO Kecamatan, fokus dampingan saya dan istri hanya di desa tersebut (TKSO Desa Mulyodadi).

8.	Ngudi Mulyo, Dusun Warungpring	12	10	83,33%
9.	Guyup Rukun, Dusun Ngambah	12	11	91,6%
10.	Ngesti Raharjo, Dusun Kepuh	10	8	80 %
11	Sridewo, Dusun Sribit Wonodoro	11	10	90,9%
	TOTAL	113	92	81,42%

Dalam pertemuan-pertemuan dengan anggota CDMK, asap rokok selalu mengepul kencang bak kereta uap. Puluhan batang rokok secara cepat berubah menjadi *tegesan* (puntung rokok). Dalam pertemuan, kurang lebih selama dua jam tersebut, seorang perokok rata-rata menghabiskan tiga batang rokok. Sedangkan untuk harian, seorang perokok aktif minimal menghabiskan enam batang rokok perharinya. Bahkan ada yang sampai menghabiskan satu bungkus rokok buatan pabrik atau dua puluh lima rokok “tengwe” setiap harinya.



Gambar

Puluhan Puntung Rokok setelah Pertemuan Kelompok Sapi Andini Lestari di Dusun Paker

Terdapat beberapa situasi di mana merokok seakan-akan menjadi wajib dilakukan. Hal itu antara lain:

1. Setelah Makan.

Hampir semua perokok setelah makan merasa wajib untuk merokok. Mereka merasa bahwa tidak lengkap rasanya jika setelah makan tidak ada rokok, ada sesuatu yang hilang jika sehabis makan tidak merokok. Menurut mereka merokok setelah makan membuat badan menjadi seger sehingga kantuk menjadi hilang. Bahkan mereka rela tidak makan asalkan bisa merokok.

2. Kumpulan.

Kumpulan merupakan istilah yang diberikan untuk pertemuan rutin yang dilakukan kelompok-kelompok masyarakat. Di masyarakat desa, hampir setiap malam minggu terdapat pertemuan-pertemuan rutin, seperti kumpulan pemuda, kumpulan takmir, kumpulan kelompok tani, kumpulan prolenan (alat-alat untuk hajatan-kuburan), kumpulan CDMK, dan lain-lain.

Dalam pertemuan-pertemuan tersebut berdiskusi sambil merokok merupakan sebuah kenikmatan. Tidak komplis rasanya ketika berbicara tidak sambil merokok. Dalam pertemuan-pertemuan tersebut tuan rumah menyediakan asbak untuk puntung rokok. Jika tidak ada asbak, para perokok ini sungguh kreatif, mereka mencari daun pisang atau pecahan genting untuk menaruh puntung rokok.

Orang yang telah mengetahui rasa rokok akan sulit untuk menghentikan kebiasaan ini. Selain rokok, di Yogyakarta terdapat kebiasaan bergincu-*nginang-nyusur*

untuk seorang perempuan. Perempuan *nginang* dan laki-laki merokok merupakan padanan yang klop. Kedua kebiasaan tersebut cukup sulit untuk dihilangkan. Namun demikian kebiasaan *nginang* ternyata tidak banyak diwariskan kepada generasi yang lebih muda, sedangkan alih generasi kebiasaan merokok mampu diturunkan secara baik. Saya berfikir hal itu terjadi terkait dengan pencitraan. Meskipun sama-sama membuat ketagihan, *nginang* tidak mampu dicitrakan sebagai gaya hidup modern, akibatnya tradisi *nginang* tenggelam ditelan zaman. Dibanding merokok, sebenarnya *nginang* lebih mempunyai pengaruh positif, khususnya dalam bidang kesehatan gigi.



Gambar

Pertemuan dan Merokok di Kelompok Andhini Lestari

Salah satu faktor yang membuat rokok bertahan adalah kemampuan pencitraan yang didukung oleh pendanaan yang kuat. Bagaimanapun industri rokok merupakan industri dengan modal yang besar. Dengan dana yang banyak mereka mampu menggunakan strategi periklanan

yang membuat rokok seakan-akan sebagai gaya hidup berkelas.

B. Seberapa Boros

Perokok biasanya tidak “poligami”, maksudnya mereka terpaku pada satu merek atau jenis rokok tertentu. Menurut mereka, sebuah rokok punya rasa yang berbeda-beda. Sesuatu yang dianggap enak oleh seseorang belum tentu dianggap enak oleh orang lain. Perokok biasanya “setia” terhadap merek favoritnya. Meskipun demikian jika tidak punya uang-kepepet mereka mau merokok merek yang tidak pernah dia nikmati (alternatif jenis rokok). Bahkan beberapa orang lari ke “tengwe” (*lingting dewe* = meracik sendiri).

Beberapa perokok yang berasal dari keluarga miskin merokok “tengwe”, maksudnya dia meramu sendiri komposisi tembakau, cengkeh, klembak (uwur). Merokok jenis “tengwe” relatif lebih murah jika dibanding rokok merek pabrik. Rokok jenis ini biasa dikonsumsi oleh orang-orang tua di desa. Peneliti tidak menemukan seorang pemuda pun yang merokok “tengwe”. Hanya dulu (sekitar tahun 1999) pernah ada merek rokok drum yang sengaja membuka pasar generasi muda untuk jenis “tengwe” ini. Pada waktu itu banyak juga anak muda yang tertarik ke jenis rokok ini karena rokok tersebut juga dicitrakan bergengsi lewat iklan, tapi saat ini hal itu tidak lagi dijumpai di Yogyakarta.

Para perokok dari rumah tangga miskin terkadang juga membeli rokok buatan pabrik. Seorang perokok “tengwe” jika punya uang kadang juga membeli rokok pabrik berjenis kretek. Apalagi beberapa orang merasa inferior ketika merokok “tengwe” dalam acara-acara besar.

Ketika menghadiri acara resepsi pernikahan, jagong bayi, mereka memaksakan diri untuk membeli rokok buatan pabrik. Mereka tidak merasa nyaman menghisap rokok “tengwe” di tengah anak-anak muda yang menghisap rokok pabrik. Apalagi dalam tradisi rokok di Jawa, seorang perokok akan menawarkan rokoknya terlebih dahulu kepada orang-orang yang berada di sekitarnya sebelum menghisap rokok. Jika yang ditawarkan rokok yang tidak bergensi ia merasa malu. Oleh sebab itu perokok “tengwe” juga membeli rokok dalam rangka hidup bermasyarakat (bersosialisasi).



Gambar

Mencari Ramuan “Tengwe”: Aktivitas Jual Beli Tembakau, Klembak, dan Cengkeh di Pasar Tradisional, Tahun 2012

Untuk perokok “tengwe” minimal mereka menghabiskan uang Rp. 2.000,- perhari.¹ Pengeluaran Rp. 2.000,- perhari saya pikir merupakan pengeluaran yang paling sedikit dari seorang perokok aktif. Jika diprosentasikan pengeluaran ini dengan jumlah pendapatannya sehari-hari

¹ Saat ini tiga hari sekali beli tembakau untuk nglinthing-satu ons, seharga Rp. 6.000,-. Kalau tidak punya duwit utang dulu ke warung.

pengeluaran ini relatif kecil, yaitu 6,67 % dari pendapatan mereka yang rata-rata Rp. 30.000,- setiap hari.² Namun jika mereka merokok rokok merek pabrik dalam waktu satu hari bisa menghabiskan Rp. 4.000,- (13,33 %).

Tidak semua orang miskin merokok “tengwe”. Dalam penelitian ini saya menemukan seorang duda yang bekerja sebagai buruh tani dengan upah Rp. 30.000,- per hari menghabiskan Rp. 18.000,- untuk 3 bungkus rokok 76 setiap harinya (60 %).³

Kasus di atas tidak masuk akal bagi saya karena nilai persentasenya untuk belanja rokok sangat tinggi (60% pendapatannya untuk konsumsi rokok setiap bulan). Kasus di atas saya pikir bukan kebiasaan umum karena laki-laki tersebut merupakan seorang duda yang tidak memikirkan menafkahi anak dan istri, meskipun demikian saya juga menemukan seorang dari keluarga miskin yang fanatik dengan rokok mahal. Ketika saya minta beliau untuk merefleksikan kebiasaan merokoknya, dia mengatakan lauk untuk makannya lebih murah daripada dua batang rokok.

Jika kita rujuk definisi kemiskinan menurut BPS, kemiskinan didefinisikan sebagai orang yang pendapatannya kurang dari Rp. 211.726,- per kapita per bulan (Maret 2010). Dengan demikian sebuah keluarga yang terdiri dari 3 orang harus mempunyai pendapatan lebih dari 3 x Rp. 211.726,- (Rp.635.178,-) untuk disebut tidak miskin. Atau sebuah keluarga miskin yang terdiri

² Jika menggunakan data BPS orang yang pendapatannya bisa rutin Rp. 30.000,- perhari dan menghidupi seorang istri dan seorang anak tidak tergolong miskin karena setiap bulan seorang keluarga punya jatah Rp.300.000,- setiap bulan. Namun demikian jika dianalisis kebutuhan mereka saya yakin dengan pendapatan tersebut mereka cukup sulit untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka.

³ Djarum 76 sebungkus harganya Rp. 6.000,-

dari 4 orang pastilah mempunyai pendapatan kurang dari Rp.846.904,-.

Jika setiap hari mereka merokok satu bungkus rokok kualitas biasa (Rp. 5.000,- perbungkus) maka selama sebulan mereka menghabiskan Rp. 150.000,-. Jumlah sebesar itu merupakan 23,6% dari pendapatan minimal agar seorang tidak digolongkan miskin dengan 3 orang anggota keluarga atau 17,7% (untuk 4 orang keluarga). Berdasarkan data di atas, penelitian ini menyimpulkan bahwa seorang perokok di keluarga miskin menghabiskan sekitar 6,67% - 23,6% dari pendapatannya untuk rokok.⁴

Namun di banyak kasus, pengeluaran yang besar untuk rokok ini tidak ditanggung sepenuhnya oleh mereka. Para majikan baik hati, yang mempekerjakan mereka, sering menyediakan rokok.⁵ Dengan demikian mereka hanya membeli rokok untuk sore dan malam hari.

C. Seberapa Tahan

1. Berbenturan dengan Kehendak Istri

Secara alamiah manusia lahir hampir pasti akan dipertemukan dengan pasangannya dan dari berpasang-pasangan tersebut kemungkinan akan melahirkan anak-anak sehingga membentuk sebuah keluarga.⁶ Dalam sebuah keluarga (keluarga inti) terdapat kepala rumah tangga, ibu rumah tangga, dan anak. Kepala rumah

⁴ Data dari *Lawyer Committee on Tobacco Control* menyebutkan bahwa pengeluaran rokok bagi rumah tangga miskin mencapai Rp. 117.624,- per bulan. Jumlah tersebut merupakan pengeluaran anggaran tertinggi kedua sebuah keluarga (Rif'an, 2010: 31).

⁵ Hal ini muncul dari cerita informan yang bekerja sebagai buruh bangunan.

⁶Allah menciptakan istrinya; dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak..... (Surat Nisaa', 4; 1).

tangga merupakan pemimpin yang pada umumnya dipegang oleh seorang laki-laki. Sebagai kepala rumah tangga seorang suami (Jawa) diwajibkan untuk mencari nafkah bagi keluarga. Di beberapa rumah tangga istri juga bekerja untuk ikut membantu keuangan keluarga.

Dalam beberapa kajian pemberdayaan masyarakat, suami (laki-laki) dianggap sebagai *problem maker* sehingga beberapa bantuan atau program pemberdayaan masyarakat hanya memperbolehkan diakses oleh perempuan. Hal itu nampak dalam Program SPP (Simpan Pinjam Perempuan)-PNPM Mandiri, PKH (Program Keluarga Harapan).

Program yang “melarang” laki-laki sebagai pemegang akses kontrol muncul bukan tanpa alasan. Kajian Muhammad Yunus yang kemudian melahirkan Grameendbank mendapati bahwa perempuan lebih disiplin dalam mengembalikan pinjaman daripada laki-laki. Perempuan dianggap sebagai orang yang paling merasakan penderitaan dari kemiskinan sebuah keluarga sehingga perempuan pastilah merupakan anggota keluarga yang punya motivasi paling kuat, paling gigih untuk lepas dari kemiskinan. Berdasarkan logika itu program-program pemberdayaan masyarakat saat ini memberi perempuan prioritas untuk mendapatkan akses bantuan. Meskipun demikian, wanita (Jawa) sangat menghormati, menghargai, dan menjunjung tinggi laki-laki.

Konsep penghargaan yang tinggi terhadap suami mensyaratkan tanggung jawab suami kepada istri dan anak-anak dalam beberapa hal, khususnya ekonomi. Secara umum, selama peran laki-laki tersebut masih berfungsi atau dimainkan maka perempuan Jawa akan menghormati suaminya. Ada kepercayaan yang dimiliki

para istri (Jawa) bahwa ketidaksabaran, sikap kritis secara kasar terhadap suami hanya akan membuat suami tidak betah tinggal di rumah, ingin pergi, sampai istri betul-betul akan kehilangannya (Handayani dan Novianto, 2008: 131).

Berdasarkan situasi di atas Handayani dan Novianto (2008: 212, 213) menjelaskan bahwa wanita Jawa hadir dalam posisi tidak meminta, tidak menyerang, namun justru dalam posisi melindungi, merawat, memberi kenyamanan bagi suami demi keutuhan sebuah keluarga. Wanita Jawa punya banyak label yang memosisikan mereka tidak boleh terlalu superior. Hal itu nampak dari konsep *konco wingking*, *swarga nunut neraka katut*, *garwo sigare nyowo*.

Satu sifat yang saya temui dari wanita (Jawa) dalam penelitian ini adalah konsep mementingkan harmoni. Mereka bisa memberikan pertimbangan kepada suami, namun tidak memaksakan saran tersebut. Hal itu mereka lakukan agar tidak menimbulkan keributan-tidak berlanjut.

Semua istri dari para perokok, sebenarnya tidak ingin suaminya merokok. Namun semua istri yang saya temui juga tidak ingin terjadi percekocokan lebih lanjut yang akhirnya mengganggu keharmonisan keluarga. Salah satu informan mengatakan:⁷

Sakjane ngih mboten angsal mas, namung kulo mbangane rame-padu.

Pendapat tersebut tidak hanya muncul dari satu informan, namun hampir semua informan (istri perokok) punya pendapat yang hampir sama. Seorang istri Jawa tidak ingin *rame-padu* dengan sang suami, hanya karena

⁷ Penuturan istri Jumadi pada hari Sabtu, 20 Agustus 2011

masalah yang tidak terlalu penting. Apalagi jika kita menggunakan teori akses dan kontrol maka kontrol keluarga Jawa tetap berada di tangan laki-laki. Hal ini terjadi karena laki-laki mendominasi atau menyeter pendapatan keluarga terbesar. Para suami perokok juga tidak pernah minta uang rokok dari pendapatan istri jika mereka bekerja. Selama suami masih bisa memberi nafkah cukup kepada sang istri maka istri tidak melarang suami merokok. Apalagi para istri yang sejak dahulu telah mendapati suaminya memang seorang perokok.

Dengan demikian “kebawelan” istri di Jawa sangat sulit atau bahkan tidak pernah mampu membuat seorang suami perokok untuk bisa berhenti.⁸ Mereka bahkan bersifat *narima* meskipun tidak suka dengan rokok. Hanya seorang perempuan yang kekeh sebelum nikah saja (calon pengantin) yang punya kekuatan besar untuk merubah perilaku merokok calon suaminya.

Seorang perempuan (teman saya) mensyaratkan agar calon suaminya berhenti merokok sebelum meminangnya. Dalam kasus teman saya ini ternyata dia berhasil membuat calon suaminya yang perokok untuk menghentikan kebiasaannya. Ketika menikah sang suami benar-benar menghentikan kebiasaan merokoknya. Cerita yang hampir sama juga muncul ketika saya wawancara dengan salah satu kepala keluarga miskin yang tidak merokok di kelompok Ngudi Mulyo Dusun Warungpring.

⁸ Mungkin lebih tepatnya sangat sulit karena ada beberapa kasus di mana sang istri mampu merubah kebiasaan merokok suami. Baca salah satu cerita dibalik alasan Herry Zudianto (Walikota Yogyakarta 2001-2011) berhenti merokok. Kedaulatan Rakyat, *Regulasi Tentang Rokok: Perokok Pasif Harus Dilindungi*, 13 Mei 2012, hal 9.

2. Terbentur Kesehatan

Perokok merupakan orang yang keras kepala. Seperti diceritakan pada bagian sebelumnya bahwa mereka sebenarnya tahu bahwa merokok merusak kesehatan, namun perilaku tersebut tetap mereka praktikan. Seberapa kuat mereka melakukannya?

Hanya ketika pengetahuan tentang penyakit tersebut hadir dan dirasakan sungguh-sungguh terjadi dalam keseharian, mereka akan menghentikan kebiasaan merokoknya. Para perokok akan berhenti merokok jika dirinya merasakan sakit yang mereka yakini berasal dari kebiasaan merokok.⁹ Sakit tersebut membuat perokok tidak mampu bekerja dengan baik-tidak mampu mencari nafkah ataupun tiba-tiba takut mati. Dalam situasi tersebut perokok secara otomatis akan menghentikan kebiasaan merokoknya.

Hanya saja, beberapa orang yang terlanjur merasakan nikmatnya merokok akan kembali menjadi perokok ketika sembuh. Ada situasi-situasi yang membuatnya mengenang kenikmatan rasa rokok. Menghangatkan tubuh dan membuat lebih konsentrasi dalam bekerja merupakan rasa yang ingin dihadirkan kembali. Namun demikian jika sakitnya makin parah mereka akan meninggalkan nikmatnya rokok.

Para perokok juga melakukan refleksi ternyata banyak perokok yang tidak sampai sakit seperti yang digambarkan pemerintah. Seorang perokok bahkan sampai berkilah bahwa Ayahnya yang perokok berat ketika dioprasi ternyata kondisi organ kesehatannya masih baik. Meskipun sejak muda telah merokok namun paru-parunya masih bisa berfungsi normal. Pengalaman-

⁹ Cerita yang disampaikan oleh Pak Wiji, Pak Jumadi, Ajik.

pengalaman ini menjadi pengetahuan yang membenarkan kebiasaan merokoknya.

3. Berbenturan dengan Fatwa

Para pecandu rokok tidak terlalu peduli dengan fatwa haram rokok. Merokok haram tidak pernah terinternalisasikan dalam pengetahuan ketika tumbuh dalam keluarga. Hal ini karena faktor contoh, para orang tua, ulama, anggota dewan, para medis, gubernur, bupati, walikota, camat, lurah, dukuh, sultan, juga merokok. Dengan demikian, fatwa merokok haram tersebut diragukan dan tidak bisa mempengaruhi perokok dari keluarga miskin untuk meninggalkan kebiasaannya.

Jika para tokoh panutan secara kompak dan bulat mewacanakan rokok haram dan meninggalkan rokoknya, ada kemungkinan mereka juga akan menirunya. Fatwa haram tidak akan mampu mengikat seseorang jika mereka tidak terikat secara kuat dan takut sanksi dari organisasi tersebut. Meskipun Muhammadiyah telah mengeluarkan larangan merokok kita masih menjumpai di antara mereka ada yang merokok. Namun jika kita periksa orang-orang yang aktif (sedang menjadi pengurus) minimal mereka akan sembunyi-sembunyi untuk merokok, namun mantan pengurus yang tidak lagi terikat kuat mereka masih melakukannya. Dengan demikian bukan fatwa dan takut dosa yang membuat mereka tidak merokok, namun fatwa yang dapat melahirkan sanksi organisasi (cemoohan) inilah yang membuat mereka takut.

4. Benturan Faktor Ekonomi

Para perokok ini kuat tidak makan asalkan tetap merokok. Namun para suami ini pasti tidak tega jika anak

dan istrinya kelaparan. Jika situasi tersebut muncul mereka rela “puasa” untuk tidak menghisap rokok. Beberapa orang menurunkan kualitas rokok mereka jika kondisi keuangan keluarga memburuk. Jika biasanya mereka menghisap rokok pabrik mereka akan beralih ke “tengwe” yang lebih murah. Jika itupun masih memberatkan keuangan keluarga, mereka menggantungkan ketersediaan rokok dari meminta pada orang lain. Umumnya para perokok mau berbagi. Jika hal itu masih tidak bisa dilakukan, mereka akan menghetikan kebiasaan rokoknya untuk sementara atau hutang di warung.

Jumadi seorang perokok “tengwe” setiap tiga hari sekali beli tembakau untuk *nghlithing* seharga Rp. 6.000,- (satu ons). Kalau tidak punya uang dia akan hutang dulu ke warung dan pada hari sabtu (bayaran di sawah) baru membayar hutangnya. Bahkan karena banyak desakan kebutuhan hidup dan setiap tiga hari sekali dia ambil hutang jumlah hutangnya tersebut sampai menumpuk mencapai Rp. 40.000,-.

Sebagai catatan hanya desakan ekonomi yang benar-benar menyangkut kebutuhan primer yang dapat membuat seorang perokok meninggalkan kebiasaannya. Namun ketika kebutuhan tersebut menyangkut kebutuhan menabung atau hal-hal yang mereka anggap tidak terlalu prinsip mereka tidak akan meninggalkan rokok demi hal itu. Misalkan, mereka lebih baik merokok terus daripada menabung untuk haji, daripada memberi tambahan gizi anaknya, atau demi bayar sekolah. Hanya pertimbangan akibat desakan kondisi ekonomi (kebutuhan primer) yang dapat menghentikan kebiasaan rokok mereka.

Menurut perhitungan lembaga demografi UI, pada tahun 2005 rumah tangga dengan perokok menghabiskan

Merokok di Kalangan Masyarakat Miskin

11,5% pengeluaran rumah tangganya untuk konsumsi tembakau, sementara 11% digunakan untuk membeli lauk (ikan, daging, telur, dan susu). Sedangkan untuk belanja kesehatan hanya 2,3% dan 3,2 % dialokasikan untuk pendidikan (Rif'an, 2010: 40). *Lawyer Committee on Tobacco Control* menyebutkan bahwa pengeluaran untuk rokok bagi rumah tangga miskin mencapai Rp. 117.624,- per bulan. Jumlah tersebut merupakan pengeluaran tertinggi kedua (Rif'an, 2010: 31). Sedangkan penelitian ini menemukan bahwa seorang perokok di keluarga miskin menghabiskan sekitar 6,67% - 23,6% dari pendapatannya untuk rokok.

BAB VI

PENUTUP

“Seolah-olah merokok merupakan hal yang tidak dapat ditinggalkan, namun ternyata dalam beberapa kasus para perokok mampu menghentikan kebiasaan tersebut”.

“Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah membuat peraturan bahwa hanya orang yang tidak merokok yang dapat mengakses program perlindungan dan pemberdayaan bagi orang miskin”.

A. Kesimpulan

Terkait dengan jumlah perokok di keluarga miskin, penelitian ini menemukan bahwa lebih dari 50% kepala keluarga rumah tangga miskin merokok. Bahkan ada pertemuan dengan kelompok keluarga miskin yang 100% anggotanya merupakan perokok. Jika kita buat rata-rata delapan dari sepuluh kepala keluarga rumah tangga miskin merupakan perokok.

Studi ini menemukan bahwa sebuah rumah tangga miskin mengalokasikan 6,67% - 23,6% pendapatan mereka untuk membeli rokok. Temuan ini tidak bertentangan dengan penelitian terdahulu yang menjelaskan masyarakat miskin mengeluarkan 9,6% sampai 11,5% dari total pendapatannya untuk membeli rokok (Puguh B. Irawan, 2004).

Presentase pengeluaran untuk rokok yang rendah terjadi di keluarga yang merokok "tengwe". Meskipun demikian, alokasi anggaran ini masih lebih besar jika dibanding alokasi anggaran untuk belanja pendidikan anak. Anggaran merokok lebih rutin dibandingkan alokasi anggaran pendidikan dan kesehatan. Anggaran-anggaran yang lain, seperti anggaran kesehatan dan sosial merupakan anggaran-anggaran tidak rutin atau situasional yang hanya keluar ketika muncul situasi dari luar (eksternal) yang memaksa keluarga mengalokasikan anggaran untuk kegiatan tersebut.

Para perokok sebenarnya menerima narasi besar (pengetahuan) yang disebarkan oleh pemerintah bahwa merokok dapat merusak kesehatan. Para perokok ini dapat menyebutkan bahaya rokok seperti yang tercantum dalam bungkus rokok dengan sangat lancar. Namun karena mereka tidak pernah sakit yang diakibatkan oleh rokok maka mereka mengabaikan akan peringatan bahaya rokok. Sebenarnya mereka tidak menolak pengetahuan bahwa rokok dapat merusak kesehatan, namun hal itu tidak menjadi pengetahuan sehari-hari yang dirasakan paling nyata. Hal ini terjadi karena mereka banyak menemukan para perokok berat yang sampai saat ini masih sehat. Dengan demikian, meskipun sosialisasi tentang bahaya merokok telah masuk alam pengetahuan para perokok,

namun hal itu tidak dianggap sebagai realitas yang paling nyata.

Faktor keluarga dan juga lingkungan (kelompok), berpengaruh besar terhadap kebiasaan merokok. Keluarga dan *peergroup* yang merokok menyebabkan seseorang tertarik merokok. Meskipun orang tua melarang anak-anaknya untuk merokok, namun karena mereka juga merokok maka perilaku tersebut ditiru, diwariskan, dan menjadi budaya dalam keluarga. Demikian juga dalam rumah tangga yang ayahnya tidak merokok punya kecenderungan Si anak juga tidak merokok. Meniru orang tua apalagi ada barangnya (gratisan) merupakan langkah yang mudah dilakukan anak-anak. Dalam banyak kasus, perkenalan pertama kali seorang anak dengan rokok terjadi karena dikenalkan oleh keluarga, setelah itu dipraktikkan lewat teman sepermainan.

Dalam dunia teman sepermainan (*peergroup*), seorang anak ingin diakui dan membuktikan bahwa dirinya punya kesamaan identitas dengan kelompok yang salah satunya ditandai dengan keberanian merokok. Orang yang tidak merokok akan mendapat olok-olok dari dunia sepermainan yang merokok.

Pertama kali "berkenalan" dengan rokok, para pemula sebenarnya tidak menikmati asap rokok. Mereka merasakan pusing bahkan menurut mereka rokok rasanya tidak enak. Namun karena tertarik dan punya perasaan bangga jika merokok maka coba-coba tersebut terus dilanjutkan yang akhirnya didapatkanlah kenikmatan rokok. Dalam kondisi ini mereka sudah menjadi kecanduan akibat zat adiktif yang terdapat dalam nikotin. Akibatnya kalau tidak merokok mereka merasa tidak lengkap, ada sesuatu yang kurang, *ora iso mikir*. Saya tidak tahu, apakah hal

ini terjadi karena mereka telah kecanduan nikotin atau hanya bahasa umum-mitos sekedar jawaban sekenanya.

Dalam keluarga miskin sebenarnya banyak anggota keluarga lain (anak atau istri) yang juga menolak kebiasaan merokok. Namun penolakan ini tidak terlalu keras selama mereka tidak merasakan akibat negatif dari kebiasaan merokok kepala rumah tangga. Selama kebutuhan pokok keluarga dapat terpenuhi, mereka tetap membiarkan sang kepala rumah tangga merokok. Seorang istri mengutamakan keharmonisan keluarga ketimbang konflik (*padu*) karena hal yang sederhana (rokok). Apalagi dalam kondisi istri yang telah mengetahui kebiasaan tersebut sejak mereka belum menikah.

Dalam penelitian ini saya menemukan bahwa fatwa merokok haram tidak terlalu signifikan berpengaruh dalam menghentikan kebiasaan merokok. Para perokok dalam keluarga miskin tidak terlalu peduli dengan fatwa haram rokok, apalagi di kalangan ulama sendiri tidak ada satu suara tentang hukum merokok. Meskipun demikian hal itu perlu ditindaklanjuti dengan penelitian kuantitatif tentang seberapa besar fatwa tersebut mempengaruhi tekad seseorang untuk berhenti merokok.

Dalam penelitian ini saya juga menemukan bahwa kebiasaan merokok dapat berhenti ketika seorang perokok merasa kesehatannya terganggu akibat dari kebiasaan merokoknya atau keluarga mengalami persoalan dengan keuangan. Jika ini terjadi maka perokok tersebut akan menghentikan kebiasaannya untuk sementara. Dengan demikian, meskipun perokok mengatakan telah mengalami ketergantungan dengan rokok akibat zat adiktif didalamnya, namun sebenarnya perokok dapat menghentikan kebiasaannya. Hanya saja ketika sudah

sembuh dan sudah punya uang biasanya mereka akan melanjutkan kebiasaan merokoknya. Dengan demikian seorang perokok dapat menghentikan kebiasaannya jika berhenti lebih menimbulkan kepuasan dibanding jika meneruskan kebiasaan merokoknya.

B. Rekomendasi

Merokok sebenarnya bukan kebiasaan yang aneh, namun merokok yang dilakukan oleh seorang yang berasal dari keluarga miskin merupakan suatu kebiasaan yang cukup sulit diterima logika. Ketika sebuah keluarga kesulitan memenuhi kebutuhan pokoknya, mengapa mereka rela mengalokasikan anggarannya untuk rokok. Padahal mereka juga mengetahui informasi pemerintah bahwa merokok dapat merusak kesehatan, merokok tidak disukai istrinya, dan merokok juga telah difatwakan haram.

Saya pikir rokok memang mengandung zat yang membuat ketagihan sehingga seseorang merasa kesulitan untuk menghentikan kebiasaannya tersebut. Beberapa orang merasa belum puas-merasa ada sesuatu yang kurang ketika setelah makan tidak merokok. Seolah-olah merokok merupakan hal yang tidak dapat ditinggalkan, namun ternyata dalam beberapa kasus para perokok mampu menghentikan kebiasaan tersebut. Ketika seorang perokok sakit dan sama sekali tidak punya uang ternyata mereka dapat menahan kebiasaan tersebut. Dengan demikian tekanan kuat yang membuat dia tidak puas dapat menyebabkan seseorang meninggalkan kebiasaan merokoknya.

Temuan penelitian di atas menunjukkan bahwa kebiasaan merokok dapat berhenti jika menemukan

situasi yang menekan-memaksa. Dengan demikian saya merekomendasikan supaya pemerintah membuat tekanan yang kuat agar para perokok dari keluarga miskin menghentikan kebiasaannya tersebut.

Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah membuat peraturan bahwa hanya orang yang tidak merokok yang dapat mengakses program perlindungan dan pemberdayaan bagi orang miskin. Hukuman berupa aturan mengeluarkan orang miskin dari akses gratis di bidang kesehatan dan permodalan jika mereka masih “membakar” uang dapat diterapkan. Tekanan yang tidak mengenakan ini saya pikir dapat membuat seorang miskin menghentikan kebiasaan rokoknya, minimal dia akan sembunyi-sembunyi jika merokok. Apalagi istri dan anggota keluarga yang lain juga akan turun memberi tekanan. Dengan berhentinya kebiasaan buruk di keluarga miskin, saya pikir program-program *poverty reduction* makin dapat berjalan dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abhisam DM, dkk, *Membunuh Indonesia, Konspirasi Global Penghancuran Kretek*, Penerbit Kata-Kata, Jakarta Selatan, 2011.
- Aditama, T.J, *Rokok dan Kesehatan*, UI Press, Jakarta, 1992.
- Aditjondro, George Junus. *Membongkar Gurita Cikeas: Dibalik Skandal Bank Century*, Galangpress, Yogyakarta, 2010.
- Berger, Peter L. dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*, LP3ES, Jakarta, 1990.
- Buckley, Christophor. *Thank You for Smoking: Terima Kasih Sudah Merokok*, PT Gramedia Pustaka, Jakarta, 2008.
- Chalik, Ainuddin. *Rokok Menjadi Indikator Kemiskinan di Indonesia*, Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, 2009.
- Depkes, *Data Tembakau Indonesia: Data Empiris Untuk Strategi Pengendalian Tembakau Nasional*, Depkes,

Jakarta, 2004

Dodds, Bill. *1440 Alasan Stop Merokok*, terjemahan dari *1440 reasons to quit Smoking*, Hikmah (PT Mizan Publika), Jakarta Selatan, 2008.

Gatra, *Ragam: Rokok, Antara Madu dan Racun*, Edisi No. 16 Tahun VI, 4 Maret 2000.

Handayani, Christina S. dan Ardhian Novianto. *Kuasa Wanita Jawa*, KLiS, Yogyakarta, 2008.

Handayani, Abmi, dkk. *Perempuan Berbicara Kretek*, Indonesia Berdikari, Jakarta, 2012.

Hanusz, Marx. *The Culture and Heritage of Indonesia's Clove Cigarettes*, Equinox Publishing, Jakarta, 2003.

Haryono, *Hubungan Antara Ketergantungan Merokok Dengan Percaya Diri Pada Siswa SMAN 2 Blitar*. Skripsi, FIP Universitas Negeri Malang, Malang, 2007.

<http://depkes.go.id/index.php/berita/press-release/2190-pemerintah-sahkan-pp-pengamanan-bahan-yang-mengandung-zat-adiktif-berupa-produk-tembakau-bagi-kesehatan.html>, *Pemerintah Sahkan PP Pengamanan Bahan Yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau Bagi Kesehatan*, berita 11 Januari 2013 diakses tanggal 4 Februari 2013.

<http://iphone.news.com.au/stories/273087> untuk tulisan berjudul, *Cigarettes contain pig's blood*.

<http://komunitaskretek.or.id/serpih-13-berani-taruhan-mereka-lebih-sehat-daripada-kamu.html> *Berani Taruhan, Mereka Lebih Sehat daripada Kamu*, Jumat, 22 Juli 2011 - 07:57:51 WIB,

<http://www.surabayapost.co.id/?mnu=berita&act=view&id=ab7a7a7479d0a3a82b88bf44ac069302&jenis=c81e728d9d4c2f636f067f89cc14862c> *Kekeliruan di Balik Bahaya Rokok* tanggal 06 Februari 2011 - 23:19:46 WIB.

Husaini, Aiman. *Tobat Merokok: Rahasia dan Cara Empatik Berhenti Merokok*, diterjemahkan dari buku *At-Tadwhin Aduwwuka Alladzi Tahwahu*, Pustaka Iman, Cinere Depok, 2006, Bahaya dan Dampak Merokok,

Irawan, Puguh B. "*Kemiskinan, Pola Konsumsi & Kecenderungan Merokok*" dalam Seminar Rokok dan Kemiskinan, Mei 2004, Indonesia Global Youth Tobacco Survey (GYTS), daidopsi sebagai poster oleh Tim Penanggulangan Masalah Tembakau, DEPKES RI, 2004.

Jampes, Syaikh Ihsan. *Kitab Kopi dan Rokok: untuk para pecandu rokok dan penikmat kopi berat*, Pustaka Pesantren (Lkis), Yogyakarta, 2009.

Jaya, Muhammad. *Pembunuh Berbahaya Itu Bernama Rokok*, Riz'ma, Sleman Yogyakarta, 2009.

Jaya, Pajar Hatma Indra. *Analisis Masalah Sosial (Breakdown Teori-teori Sosial Menuju Praksis Sosial)*, Senter, Yogyakarta, 2008.

Johnson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern: Jilid II*, Gramedia Pustaka, Jakarta, 1990.

Julianto, Irwan. *Endang Sedyaningsih*, Peneliti yang Menjadi Birokrat, Kompas, 3 Mei 2012.

Kedaulatan Rakyat, *Gubernur Jateng Didemo Petani Tembakau*, Kedaulatan Rakyat, 3 Mei 2012.

Daftar Pustaka

- Kedaulatan Rakyat, *Hari Anti Tembakau Ditanggapi Dingin*, Kedaulatan Rakyat, 1 Juni 2012.
- Kedaulatan Rakyat, *Perokok Terkena 'Sweeping'*, Kedaulatan Rakyat, 1 Juni 2012.
- Kedaulatan Rakyat, *Regulasi Tentang Rokok: Perokok Pasif Harus Dilindungi*, Kedaulatan Rakyat, 13 Mei 2012.
- Kinasih, Herjuno Ndaru, dkk., *Tembakau Negara dan Kesenakahan Modal Asing*, Indonesia Berdikari, Jakarta, 2012.
- Kompas, *Kanker Paru: Pencuri Kehidupan yang Sulit Dideteksi*, Kompas, 3 Mei 2012, hal 13.
- Kompas, *Kesehatan Masyarakat: Hargai Hak Hidup Perokok Pasif*, Kompas, 24 April 2012, hal 14.
- Kompas, *Pro-Kontra Regulasi Rokok di Indonesia*, Kompas, 1 Februari 2013, hal 33.
- Kuper, Adam dan Kuper, Jessica. *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2000.
- Lusiana Indriasari, *Industri Rokok: Di Balik Manisnya Iklan dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan*, Kompas, 20 Juni 2012
- Mallarangeng, Rizal. *Mendobrak Sentralisme Ekonomi Indonesia 1986-1992*, Gramedia, Jakarta, 2008.
- Mardiyah Chamim, Wahya Dhyatmika, dkk., *A Giant Pack of Lies (Bongkah Raksasa Kebohongan): Menyorot Kedigdayaan Industri Rokok di Indonesia*, KOJI Communications dan TEMPO Institute, Jakarta, 2011
- Miles dan Huberman, *Metode Penelitian Kualitatif*, UI

- Press, Jakarta, 1992.
- Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000.
- Mohamad, Kartono. *Perokok Bertambah, Petani Menjerit*, Opini Kompas, 21 September 2012.
- Nashr, Abdul Karim Muhammad. *Rokok Haram*, Citra Risalah, Yogyakarta, 2009.
- Nurul Arifin, *Ribuan Pak Tembakau Tanpa Cukai Disita dari Ekspedisi*, <http://economy.okezone.com>, 8 Februari 2012.
- Okeyzone, *Tarif Cukai Rokok Hingga 57% Beri Pemasukan Rp59,3 T*, Okeyzone, Jakarta, , 17 Februari 2010.
- Parwito, *Protes RPP Tembakau, Ribuan Petani Tembakau Jateng 'Serbu' DPR*, detikNews, Semarang, 28 Februari 2010, 19:05 WIB.
- Prasetyo, Eko. *Jangan Tanya Mengapa: Perusahaan Rokok Untung Besar!!*, Resist, Yogyakarta, 2007.
- Radar Jogja, *Cukai Rokok Dongkrak Pendapatan DIJ*, Radar Jogja Yogyakarta, 2008.
- Redaksi Plus, *Stop Rokok; Mudah, Murah, Cepat*, Penebar Swadaya, Depok, 2007.
- Rif'an, Ahmad Rifa'i. *Merokok Haram*, Penerbit Republika, Jakarta Selatan, 2010.
- Sari, Caroline Kartika., *Evaluasi Strategi Bersaing PT Bentoel*, Magister Manajemen Sekolah Pascasarjana UGM, 2007.
- Setiyowati, Novia. *Daya Tarik Iklan Produk Rokok Gudang*

Daftar Pustaka

- Garam Merah Di Media Televisi*, Fakultas Ekonomi-UII, Yogyakarta, 2008.
- Suhadi, *Relation and Role of Two Strategic Local Elites in Initiating Local Peace (Study of The Lirboyo Pesantren and The Gudang Garam Factory ini Kediri Municipal)*, Thesis, CRCS-UGM, Yogyakarta, 2005
- Supangat, *Kaum Prokok, Waspadalah*, Tempo, Jakarta, 4 Juni, 1989.
- Suprpto, Deddy., *Representasi Maskulinitas Hegemoni dalam Iklan Rokok Gudang Garam*, Tesis-Kajian Budaya dan Media, UGM, 2010.
- Syukri, Muhammad. *Bisnis Priyayi: Studi Tentang Industri Rokok "Keraton Dalem" Yogyakarta*, Pascasarjana Sosiologi UGM, Yogyakarta, 2007.
- Wibisono, Rusminto. *Permintaan Rokok Di Indonesia: Suatu Kajian Empirik Penerimaan Cukai, 1970-2003*, Disertasi Ilmu Ekonomi UGM, Yogyakarta, 2006
- World Bank, *Curbing The Epidemic: Government and The Economic of Tobacco Control*, World Bank, Washington, 1999
- Yetty, Azriani. *Hubungan Antara Status Merokok Dengan Status Gizi Remaja SLTP: Analisis Data Survei Baseline Faktor Resiko Penyakit Pelajar SLTP Di Depok Jawa Barat*, Tesis Program Pascasarjana Fakultas Kedokteran UGM, Yogyakarta, 2009.
- Yunus, Muhammad. *Kitab Rokok*, Khutub, Yogyakarta, 2009.

PERATURAN HUKUM

- Pemprop DIY, Laporan Kerja Pertanggungjawaban (LKPJ) Tahun 2011.
- Peraturan Daerah Kota Bogor No 12 tahun 2009 tentang Kawasan Tanpa Rokok.
- Peraturan Gubernur DKI Jakarta Nomor 88 tahun 2010.
- Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia, Nomor 167/PMK.011/2011.
- Peraturan Menteri Keuangan RI Nomor 195/PMK.07/2011
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 81 Tahun 1999 tentang Pengamanan Rokok Bagi Kesehatan.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 109 Tahun 2012 tentang Pengamanan Bahan Yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau Bagi Kesehatan
- Peraturan Wali Kota Bogor nomor 7 tahun 2010.
- Pergub DI Yogyakarta Nomor 42 Tahun 2011 tentang Alokasi Definitif Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau Kepada Pemerintah Provinsi Dan Pemerintah Kabupaten/Kota Tahun Anggaran 2011.
- Siaran Pers Kementerian Keuangan RI nomor 195/HMS/2011, *Kebijakan Cukai Hasil Tembakau Tahun 2012*, Biro Komunikasi dan Layanan Informasi, 30 November 2011.
- Undang Undang No. 23 Tahun 1992 tentang Kesehatan.

Daftar Pustaka

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 1997 tentang Penyiaran.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan.

TENTANG PENULIS



Pajar Hatma Indra Jaya lahir di Bantul pada tanggal 28 April 1981.

Menyelesaikan pendidikan S1 sampai S3 di Jurusan Sosiologi.

Sejak tahun 2003 menjadi sosiolog di Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, F. Dakwah, UIN Sunan Kalijaga dan mengampu mata kuliah Analisis Masalah Sosial.

Sangat percaya bahwa tujuan belajar ilmu-ilmu sosial, khususnya sosiologi bukan sekedar mendeskripsikan dan membongkar realitas masyarakat, namun melakukan intervensi terhadapnya.

Tertarik dengan semua “keanehan” masyarakat dan sosiologi terapan, terutama isu-isu kemiskinan. Saat ini berusaha mengembangkan model-model pemberdayaan masyarakat.

Dapat dihubungi di papinmbantul@yahoo.com

